

**ANALISIS LATAR CERITA
DALAM NOVEL *ARAH LANGKAH*
KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH :

EFLIN ALKAUTSAR

NIM 1800888201002

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang di tulis oleh :

Nama : Eflin Alkautsar

Nim : 1800888201002

Programstudi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Judul Skripsi : Analisis Latar Cerita dalam Novel *Arah Langkah Karya*
Fiersa Besari.

Telah disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan dalam sidang Ujian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Jambi, Januari 2022

PembimbingII



Sujoko, M.Pd.

Pembimbing I



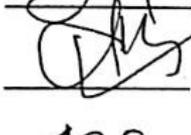
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah di pertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Januari 2022
Pukul : 16.00-18.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1 Universitas Batanghari

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua Sidang	
Sujoko. M,Pd.	Sekretaris	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	
Supriyati, S.Pd., M.Pd.	Penguji Kedua	

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan FKIP
Universitas Batanghari



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.




Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eflin Alkautsar
NIM : 1800888201002
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 25 Juni 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : JL.H.A. Kemas prumahan Yeyes Lestari

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang penulis tulis dengan judul, *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan penilaian, dan rumusan penulis sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebut nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang penulis peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022

Penulis yang menyatakan



Eflin Alkautsar

MOTTO

**“Apabila yang kau senangi
tidak terjadi, maka
senangilah apa yang terjadi”
(Eflin Alkautsar)**

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang kusayangi terutama:

Ayah dan Ibu tercinta

Sebagai pembuktian hormat, dan rasa terima kasih yang tak henti-hentinya kepada Ibu Sumarlinah dan Ayah Edy Effendy yang telah memberikan perhatian, dukungan moril maupun materil serta memberikan doa yang tiada henti, dan kasih sayang yang tiada terhingga. Terima kasih untuk Ibu dan Ayah hanya karya kecil ini yang bisa kupersembahkan untuk kalian.

ABSTRAK

Alkautsar, Eflin. 2022. Skripsi. *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang di jadikan objek kajian berupa kalimat, klausa frasa dan kata-kata yang mengacu kepada latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat pada novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan teori pendekatan struktural.

Hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari memuat latar yang meliputi latar tempat antara lain terdapat dalam ungkapan 1). “Aku tiba di terminal leuwi panjang “. 2). Latar waktu terlihat pada ungkapan “Kami baru tiba pukul enam sore sudah cukup gelap “. 3). Latar sosial antara lain terdapat pada ungkapan “Seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut”. Berdasarkan hasil penelitian latar, dapat disimpulkan latar tempat lebih banyak ditemukan sedangkan latar yang paling sedikit adalah latar sosial.

Kata kunci: *Latar tempat, latar waktu, latar sosial, Novel*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil Alamin*. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari yang telah memfasilitasi sehingga terlaksana sidang skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari yang telah memberikan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Sujoko. M,Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Supriyati, S.Pd., M.Pd., selaku penguji kedua yang telah memberi saran dan masukan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak Edy Effendy dan Ibu Sumarlinah dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2018, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, 20 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Permasalahan	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.7.1 Maanfaat Praktis.....	7
1.8 Definisi Operasional.....	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Karya Sastra.....	9
2.1.1 Pengertian Karya Sastra.....	10
2.1.2 Manfaat Karya Sastra	11
2.1.3 Jenis Karya Sastra	13
2.2 Pengertian Novel.....	15
2.2.1 Unsur Pembangun Novel.....	16
2.3 Pengertian Latar	20
2.4 Unsur Latar	20
2.4.1 Latar Tempat	21
2.4.2 Latar Waktu.....	21
2.4.3 Latar Sosial	22

2.5 Pendekatan Struktural.....	23
2.6 Penelitian Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Data Penelitian.....	30
3.4 Sumber data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6 Teknik Analisi Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Kutipan Klasifikasi Latar Tempat <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	34
4.1.2 Kutipan Klasifikasi Latar Waktu <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	36
4.1.3 Kutipan Klasifikasi Latar Sosialt <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	37
4.2 Pembahasan.....	38
4.2.1 Analisis Klasifikasi Latar Tempat <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	38
4.2.2 Analisis Klasifikasi Latar Waktu <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	57
4.2.3 Analisis Klasifikasi Latar Sosialt <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	68
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian	29
Tabel 2. Klasifikasi Data kutipan Latar Tempat, Waktu dan Sosial <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	31
Tabel 3. Analisis Data Latar Tempat, Waktu dan Sosial <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biografi Penulis Novel.....	86
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari.....	88
Lampiran 3 Klasifikasi Data Kutipan Latar Tempat, Waktu dan Sosial <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari.....	90
Lampiran 4 Analisis Data Kutipan Latar Tempat, Waktu dan Sosial <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari.....	99
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan dari tangan-tangan kreatif seorang sastrawan. Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman pribadi manusia berupa ide, gagasan, pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seorang sastrawan. Karya sastra menyuguhkan suatu cerminan atau keadaan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra dapat dilihat keberadaanya apabila menggunakan bahasa sebagai medianya “Sastra memiliki dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sedangkan ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki atau menganalisis karya sastra”(Wiyatmi, 2011: 14). Keterampilan seorang sastrawan dalam berkreasi dan berimajinasi untuk melukiskan peristiwa cerita akan menjadikan karya sastra dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan hasil pengamatan wawancara kepada beberapa orang selaku pembaca novel antara lain Dira, Diky dan Yogi pada tanggal 15 Desember 2021 dapat penulis simpulkan karya sastra memiliki manfaat bagi pembaca, karya sastra bermanfaat untuk memberikan pelajaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk cerita. Bahasa yang estetik dalam karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan oleh sastrawan kemampuan melukiskan peristiwa cerita dapat menghibur pembaca.

Jenis karya sastra beragam bentuknya, ada puisi, drama dan prosa. Puisi merupakan bentuk karya sastra ungkapan penyair yang ditulis secara singkat padat dan jelas. Drama merupakan realita kehidupan manusia yang bentuk penyampaiannya berbentuk dialog dengan menceritakan sebuah konflik kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung. Sedangkan prosa merupakan sebuah karya sastra berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Pengarang cerita memasukkan pemikiran-pemikirannya ke dalam pikiran tokoh. Prosa memiliki berbagai jenis karya antara lain jenis karya prosa adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya seni yang populer, karena banyak diminati oleh pembaca. Hal ini terlihat dari larisnya novel di pasaran. “Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung” (Nurgiyantoro, 2010: 31). Novel merupakan suatu karya sastra fiksi dalam bentuk tulisan maupun kata-kata yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya; peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Cerita fiksi atau bisa disebut juga novel mengedepankan latar cerita yang akan membawa pemahaman bagi pembaca pada suasana cerita. Dari sekian banyak latar yang terdapat dalam sebuah novel, mengartikan betapa pentingnya latar dalam menghidupkan cerita. Seperti yang terdapat dalam kalimat berikut;

“Ditemani panas matahari yang makin beringas aku tiba di parkir terminal Leuwi Panjang” (Arah langkah, 2018: 6).

Pada kalimat tersebut dapat kita ketahui seorang sastrawan menggunakan latar waktu dan latar tempat. Latar waktu yang terlihat pada kata *panas matahari*, dapat kita ketahui bahwa matahari hanya ada ketika di siang hari, maka latar waktu pada cerita tersebut terjadi pada siang hari. Sedangkan kata terminal Leuwi Panjang merupakan latar tempat yang terdapat pada tulisan tersebut hal ini membawa pembaca pada suasana terminal di siang hari.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. “Latar atau *setting* ialah tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam sebuah cerita” (Indrawati, 2009: 63). Latar akan memberikan kesan realita kepada pembaca dan dapat menciptakan suasana tertentu untuk memberi kesan realitas kepada pembaca. Latar menunjukkan pada tempat, meliputi; lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. “Latar pada suatu cerita dapat dikategorikan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 175). Dari sekian banyak novel yang beredar, penulis tertarik dengan latar cerita yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Fiersa Besari lahir pada tanggal 03 maret 1984. Fiersa Besari merupakan seorang penulis dan pemusik Indonesia. Sebagai penulis Fiersa telah menghasilkan enam novel diantaranya; novel *Garis Waktu*, novel *Konspirasi Alam Semesta*, novel *Catatan Juang*, novel *Arah Langkah*, *11:11*, dan novel *Tapak Jejak*. Fiersa Besari berhasil memperoleh penghargaan dari IKAPI sebagai

Rookie of the year dalam acara Indonesia *International book fair* (IIBF) pada tahun 2019 (<https://hot.detik.com>)

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terbit tahun 2018. Novel ini diterbitkan oleh Mediakita. Novel ini berukuran 13x19 cm dengan tebal 300 halaman. Novel ini menggunakan cover *softcover* yang berwarna hitam. Cerita dalam novel ini menceritakan kisah seorang laki-laki asal Bandung bernama Fiersa Besari yang melakukan perjalanan untuk menelusuri Indonesia selama kurang lebih tujuh bulan. Laki-laki kelahiran Bandung ini menuangkan isi hatinya dengan mengundang para penikmat novel agar menemani dirinya selama melakukan perjalanan serta ikut merasakan sebuah catatan perjalanan dengan segala rasa patah hatinya.

Peneliti tertarik memilih novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sebagai objek kajian. Penulis memilih novel ini karena menceritakan kisah nyata, terdapat fakta tentang kehidupan yang dialami seorang pengarang di dalam novel tersebut. Novel *Arah Langkah* bukan hanya sekedar menceritakan catatan perjalanan yang menceritakan tentang keindahan alam, budaya, dan manusia. Isi novel menceritakan kondisi dalam negeri yang memiliki cerita yang berbeda-beda. Di dalam perbedaan tersebutlah, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan. Novel ini kaya akan latar cerita.

Kepiawaian seorang sastrawan dalam melukiskan peristiwa cerita yang berkaitan dengan latar tempat, waktu, dan latar sosial dalam sebuah novel akan menjadikan pembaca novel seolah-olah berada dalam suasana cerita. Pelukisan latar cerita yang menyuguhkan tempat, waktu, dan latar sosial cerita yang baik akan membawa perubahan alur berpikir bagi pembaca sastra sehingga muncul

keinginan untuk menikmati tempat cerita atau sosial cerita yang dapat dijadikan sebagai acuanpula dalam menjalani perilaku sosial kehidupan pembaca, sebaliknya apabila latar itu tidak muncul di suatu cerita maka pembaca tidak akan mengetahui latar apa saja yang ada di dalam cerita dan pembaca akan kurang menikmati jalannya cerita.

Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa besari yang mengisahkan perjalanan penulis itu sendiri ke daerah-daerah yang indah-indah dan dengan sosial yang beragam sesuai dengan daerah setempat menarik bagi penulis untuk mencermati latar nya. Oleh karna itu penulis akan meneliti analisis latar dari novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dengan alasan :

1. Karya sastra dapat menyuguhkan keindahan dari pelukisan dan suasana cerita yang digambarkan sastrawan dalam novelnya.
2. Ketidak mahiran seorang sastrawan dalam melukiskan latar cerita tidak akan membawa pembaca hanyut dalam suasana cerita hingga sulit bagi pembaca untuk mengapresiasi.
3. Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari merupakan novel yang mengisahkan tentang perjalanan seseorang yang berkeliling dari suatu daerah ke daerah indah lain nya yang dilukiskan dengan peristiwa perjalanan yang erat kaitan nya dengan latar.

Maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Latar Cerita dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*".

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus masalah dibutuhkan didalam suatu penelitian. Penelitian ini hanya fokus pada latar tempat latar waktu dan latar sosial menurut Nurgiyantoro (2010: 216) ketiga latar ini akan penulis analisis pada novel *Arah Langkah*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah latar tempat yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimanakah latar waktu yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
3. Bagaimanakah latar sosial yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar tempat yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari
2. Mendeskripsikan latar waktu yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
3. Mendeskripsikan latar sosial yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan pada bagian di bawah ini:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan dalam bidang sastra bagi peneliti sebagai pengembangan teori sastra khususnya yang berkaitan dengan latar cerita dalam novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan karya-karya sastra yang lebih menghidupkan suasana dari latar cerita. Latar cerita memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami Latar suatu cerita.
2. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan khususnya tentang latar dari suatu karya sastra
3. Bagi peneliti berikutnya sebagai landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Oprasional Istilah

Penelitian ini berjudul Analisis Latar Cerita dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari maka penulis perlu merumuskan definisi oprasional istilah. Adapun definisi oprasional yang akan di rumuskan sebagai berikut:

1. Karya Sastra merupakan karya imajinatif yang kreatif tentang kehidupan yang dijadikan wadah atau tempat untuk menuangkan ide-ide ataupun yang diperoleh masyarakat (Rokhmansyah, 2014: 21)

2. Latar atau *setting* merupakan landas tumpuh, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 302)
3. Latar tempat merupakan unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa cerita dalam sebuah karya fiksi sastrawan dalam mengungkapkan latar tempat selalu adanya permasalahan cerita di berbagai macam lokasi lainya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 314)
4. Latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita harus sesuai dengan perkembangan cerita selanjutnya (Nurgiyantoro, 2015: 318).
5. Latar sosial merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku di suatu tempat dengan menggambarkan suasana cerita melalui kehidupan sosial budaya masyarakat mencakup masalah dalam lingkup kompleks berupa adat istiadat, tradisi, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial berkaitan dengan status sosial tokoh dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015: 322).
6. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan 2015: 167).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi. karya sastra ditulis dengan penuh penghayatan serta sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan yang ada di sekitarnya.” Sastra adalah bentuk kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas sastrawannya” (Wicaksono, 2017:1). Imajinasi dalam karya sastra selalu dilandasi dengan kesadaran dan juga tanggung jawab. Menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014:1) kata susastra berasal dari su + sastra. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata sas yang berarti mengarahkan, mengajarkan sedangkan ahiran tra menunjukkan alat, sarana. Dengan adanya karya sastra seorang sastrawan dapat mengungkapkan pandangan terhadap kehidupan yang dialaminya. “Sastra merupakan salah satu cabang seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan dihati pembacanya” (Kosasih, 2008:2). Dari penjelasan pakar di atas dapat disimpulkan Dalam mengungkapkan karyanya sastrawan akan mengungkapkan kreatifitas seninya untuk melukiskan peristiwa cerita dengan penggambaran cerita yang menarik membuat pembaca tertarik. Teori pakar tentang hakikat karya sastra penulis gunakan untuk definisi dari hakikat karya sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Pengertian dari karya sastra adalah karya yang ditulis berdasarkan pengalaman kehidupan seorang sastrawan yang digambarkan melalui imajinasi yang berdasarkan fakta yang terdapat di kehidupannya. “Karya sastra lahir dari pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan serta presepsi-presepsi seorang sastrawan yang dibalur dengan daya imajinasi, sehingga melahirkan suatu karya sastra (Wiyatmi dalam Zahar, <http://aksara.unbari.ac.id> Vol. 5 No. 2 12 Oktober 2021). Karya sastra merupakan tempat seorang sastrawan dalam menuangkan semua peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun pada diri seorang di sekitar kehidupannya.

Terciptanya karya sastra harus berdasarkan pengalaman kehidupan seorang sastrawan maupun sekitarnya, banyaknya pengalaman sastrawan tentu sangat berpengaruh terhadap karya sastra yang ditulisnya, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula imajinasi yang muncul dalam pikiran seorang sastrawan. “Karya sastra dapat berupa prosa fiksi, seperti novel, dan puisi. Prosa fiksi merupakan jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi (Raharjo dalam Gafar, <http://aksara.unbari.ac.id> Vol. 5 No. 2 12 Oktober 2021). Sebuah karya sastra yang ditulis dengan proses imajinasi yang berdasarkan fakta tentunya akan sangat menarik untuk dibaca dan tidak menimbulkan rasa bosan saat membacanya.

Banyak kisah yang diungkapkan di dalam karya sastra, baik pada diri seorang sastrawan maupun pada diri seorang yang berada disekitar kehidupan sastrawan. “Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” (Susanto dalam Nainggolan, 2021: 8). Sebuah karya sastra tidak lepas

dari imajinasi yang diekspresikan oleh seorang sastrawan, imajinasi berdasarkan fakta yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran-pemikiran seorang sastrawan yang berdasarkan imajinasi, sehingga semakin banyak pengalaman seorang sastrawan maka semakin banyak imajinasi yang dapat disuguhkan oleh seorang sastrawan dalam suatu karya sastra sehingga imajinasi yang digunakan dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat serta pengetahuan tentang realitas kehidupan. Teori pakar di atas penulis jadikan sebagai pengertian karya sastra. Pengertian tentang karya sastra ini penulis jadikan sebagai pemahaman dalam penelitian ini karena penulis akan meneliti salah satu jenis dari karya sastra.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Manfaat karya sastra dapat memberikan manfaat bagi seseorang yang membacanya, mulai dari rasa keindahan serta dapat menghibur para pembacanya. Karya sastra dapat digunakan seorang sastrawan dalam menyampaikan pesan, harapan, serta memberikan masukan yang baik dan memberikan gambaran yang buruk. “ karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masa depan Suhariyadi (2014:53) Karya sastra dapat menjadi acuan pembacanya dalam menjalani hidup.

Manfaat karya sastra menurut Kosasih (2012: 50) karya sastra memiliki lima manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Karya sastra memberikan manfaat rasa senang, menghibur. Karya sastra dapat dikatakan menghibur karena ketika seorang merasa bosan dengan

kesehariannya, maka seseorang sering membaca karya sastra. Kemudian itu dapat menjadi terhibur dan merasa senang saat membaca karya sastra.

2. Karya sastra bermanfaat untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dalam hidup terdapat di dalamnya. Karya sastra banyak memberikan nilai yang berada di dalam kehidupan. Seperti nilai dalam karya sastra mengajarkan kebaikan kepada pembaca.
3. Karya sastra bermanfaat memberikan nilai-nilai keindahan. Dalam sebuah karya sastra banyak terdapat nilai-nilai keindahan. Keindahan tersebut dapat menjadikan pembaca merasa tidak jenuh dan menjadi tertarik pada sebuah karya sastra kemudian merasa senang dengan nilai-nilai keindahan tersebut.
4. Karya sastra mengandung nilai moral. Pembaca mengetahui nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut dapat berupa nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Pembaca dapat mengetahui nilai-nilai yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.
5. Karya sastra mengandung ajaran agama yang dapat digunakan panutan bagi pembacanya. Dengan membaca karya sastra yang mengandung ajaran di dalamnya dapat menjadikan seorang belajar menjalankan perintah tuhan dan menjauhi setiap larangannya.

Menurut Aminuddin, (2000:50) sastra memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan. Dari penjelasan di atas, terdapat banyak manfaat karya sastra yang dijelaskan memberikan rasa senang, gembira,

menghibur, mendidik para pembaca, serta dapat memberikan nilai keindahan, nilai moral, dan sebagainya. Teori tentang manfaat karya sastra di atas dapat mengungkapkan makna dari manfaat-manfaat karya sastra.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

Ada beberapa jenis karya sastra diantaranya prosa, puisi, dan drama. Jenis karya sastra bentuk prosa adalah novel. Karya sastra dapat dibedakan menjadi berbagai macam bentuk baik itu roman, novel, maupun cerpen. Perbedaannya hanya terletak pada panjangnya cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita tersebut.

Karya sastra merupakan hasil pikiran seorang sastrawan yang berasal dari kisah hidupnya sendiri maupun orang lain. Jenis karya sastra berdasarkan bentuknya menurut Kosasih dalam Wijayanti (2019: 16) terdapat tiga bagian yakni, dengan berikut akan penulis jabarkan jenis karya sastra terdapat puisi, prosa dan drama.

1. Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk cerita yang di sampaikan menggunakan narasi. Prosa merupakan bentuk sastra yang dapat dilukiskan oleh seorang sastrawan. “Prosa melukiskan realita kehidupan karna imajinatif selalu terikat pada realita, sedangkan realita tidak lepas dari imajinasi” (Rokhmansyah, 2014: 31). Prosa adalah sebuah penyampaian informasi mengenai peristiwa kehidupan.. Realita dan imajinasi akan selalu berkaitan didalam prosa. “Prosa ialah bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan penyampaian secara imajinasi” (Kosasih, 2012: 3). Prosa merupakan cerita yang dituangkan seorang sastrawan berdasarkan imajinasi yang di kuatkan oleh sebuah fakta. “Prosa merupakan cerita rekaan bukan

berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang” (Nurgiyantoro, 2007: 2). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karya sastra yang dituliskan menggunakan bahasa bebas dengan melukiskan realita kehidupan karna imajinatif.

2. Puisi merupakan penyampaian suasana penyair melalui semua unsur puisi. Puisi yaitu bentuk sastra yang dituliskan dalam bahasa yang singkat, padat, serta indah. Dalam sebuah puisi lama bentuknya selalu terikat dengan aturan-aturan. “Puisi adalah sebuah karya sastra yang diharapkan dengan kalimat indah dengan penuh makna yang dalam, puisi dapat mencerminkan dan menggambarkan tentang kehidupan manusia” (Wahyuni, 2014: 13).. Penggunaan kata dalam penulisan puisi dapat mewakili makna, pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang sastrawan selalu mempertimbangkan nada, rima dan estetika, kata-kata dalam puisi ditulis selalu dalam bentuk kiasan. “Puisi merupakan sastra yang dapat melukiskan suatu bahasa yang singkat” (Kosasih, 2008: 5) Puisi dituliskan dengan bahasa yang singkat dan berbentuk kiasan. “puisi adalah ragam karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dengan pilihan bahasa yang tepat dan ditata secara cermat” (Zaidan, 2007: 160). Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan puisi menggunakan bahasa yang singkat dan berbentuk kiasan, dengan mempertimbangkan nada, rima dan estetika.
3. Drama merupakan karya sastra yang dilukiskan dalam bentuk bebas dan panjang serta dilukiskan menggunakan dialog atau monolog. ”Drama karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan gaya bahasa yang bebas dan panjang” (Emzir, 2016: 7). Drama merupakan suatu karya sastra yang

mengambarkan kehidupan dengan gerak yang dijadikan sebuah pertunjukan dan dapat disaksikan oleh penonton. “Drama merupakan sastra lukisan yang berbentuk bahasa yang bebas dan panjang. Drama yang berarti perbuatan, tindakan, atau *action*” (Rokhmansyah, 2014: 40). Drama menggunakan bahasa yang panjang dengan tujuan menggambarkan kehidupan. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menggambarkan pertikaian dan emosi melalui dialog” (Kosasih, 2012: 132). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan, emosi melalui dialog, dengan menggunakan bahasa yang panjang.

Dari ketiga penjelasan pakar di atas jenis karya sastra terdapat prosa, puisi, dan drama. Teori-teori pakar tentang jenis karya sastra penulis gunakan sebagai definisi jenis-jenis karya sastra. Penulis akan menganalisis jenis karya sastra novel. Novel yang akan penulis analisis adalah novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang berupa prosa fiksi yang didalamnya memiliki dua unsur intrinsik dan ekstrinsik, kedua unsur tersebut saling berkaitan pada karya sastra. “Novel adalah cerita fiksi yang panjangnya cukup tidak terlalu panjang ataupun tidak terlalu pendek, namun jelas dan mudah dipahami sebagai suatu karya yang alami”. (Nurgiyantoro 2015:10). Novel menjadi karya sastra fiksi yang menyajikan sebuah cerita kehidupan yang memaparkan ide, gagasan, dan khayalan seorang pengarang. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang

tokoh”. (Kosasih, 2012:60). Prosa fiksi (Novel) bergantung pada pengalaman atau kehidupan seorang pengarang yang dapat diungkapkan menjadi realitas hidup seorang pengarang. “ Novel sebagai salah satu karya fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjadi suatu cerita” (Aminuddin 2010:66). Dari penjelasan para ahli diatas dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karangan prosa yang mengandung suatu cerminan kehidupan seorang manusia yang dijadikan cerita, dengan menggunakan dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Teori pengertian novel di atas penulis jadikan sebagai definisi dari pengertian novel.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai salah satu genre sastra yang tentu nya memiliki unsur-unsur pembangun, unsur novel yang saling berhubungan dan kompleks itu adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra, sedangkan ekstrinsik unsur yang berada di luar karya sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang terkandung dalam suatu karya sastra. Unsur intrinsik adalah struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra, pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat (Hasanudin, 2015:93). Berikut akan penulis jabarkan melalui unsur intrinsik tersebut.

1. Tema

Tema menjadi salah satu dasar pembangun dalam seluruh cerita yang dibangun di dalam novel. Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro, (2015:142).

Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat pada sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit (yang banya ditemukan) maupun implisit lewat pengulangan motif. Tema berarti pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis cerita.”Sementara pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemaparan tersebut” (Aminuddin, 2011:91). Tema dapat membuat pembaca mengetahui arti atau maksud dibalik suatu karya sastra tersebut. “Tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagai besar unsurnya dengan cara yang sederhana dan dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama” (Staton dalam Nurgiantoro, 2010:25). Berdasarkan penjelasan teori diatas, tema merupakan gagasan utama isi karangan atau makna cerita pengarang yang dijadikan pokok permasalahan utama, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

2. Tokoh

Tokoh menempati bagian strategis sebagai pembawa dan penyampai amanat. ”Tokoh merupakan individu rekan yang mengalami peristiwa yang berlaku adil setiap berbagai peristiwa dalam cerita” (Rokhmansyah, 2014:34). Tokoh mempunyai karakter-karakter yang berbeda untuk menggambarkan cerita dalam kehidupan.”Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan”. (Burhan Nurgiyantoro, 2013:165). Sedangkan menurut Santoso, (2010:24) Pada umum nya tokoh dalam cerita

dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh tambahan adalah pemunculan tokoh sebagai tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ialah orang yang memiliki karakter yang menonjol dalam cerita karya sastra.

3. Alur

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang ada didalam novel yang berupa konflik agar mampu menarik perhatian pembaca. “Alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita yaitu, jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo dalam Kartikasari, 2018:120). Alur adalah jalinan cerita yang disusun agar pembaca dapat menikmati jalannya cerita. ”Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalis (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya” (Al-Ma’ruf, 2017:64). Alur terdiri dari tiga yaitu alur maju, mundur dan campur, alur pada karya sastra adalah rangkaian cerita dari awal hingga akhir “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang setiap cerita dihubungkan dengan peristiwa yang satu dengan penyebab peristiwa yang lain” (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2009:113). Dari

penjelasan diatas dapat disimpulkan. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita dari awal hingga akhir. Alur memiliki tiga jenis alur maju, alur mundur dan alur campur.

4. Latar

Latar dalam karya sastra fiksi (novel) sangatlah penting, latar menunjukkan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana yang terjadi dalam suasana cerita. “Latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejeraan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat (Abrams dalam Siswanto, 2013:135). Sedangkan menurut Ramadansyah, (2012:155).

Latar sebuah keterangan tempat, waktu dan suasana cerita, pada umumnya latar sebagai pembentuk tema dan plot, karna hubungan isi dan struktur dapat menjadi cerita menarik dan padat. “Latar atau setting disebut juga landasan tumpah, menyorankan peada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-pristiwa yang diceritakan” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat-tempat yang dijadikan sebuah peristiwa dalam cerita.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita

karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik berisikan biografi pengarang dan nilai-nilai cerita.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembangun novel ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik di dalam intrinsik terdapat tema, tokoh, alur dan latar. Dari teori di atas penulis gunakan sebagai penjelasan unsur pembangun novel. Penelitian ini akan menganalisis latar yang terdapat dalam novel *arah langkah* karya Fiersa Bersari.

2.3 Pengertian Latar

Sebagai unsur pembangun karya sastra, latar memegang peranan penting untuk melukiskan peristiwa dan suasana cerita dalam sebuah novel. “Latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa” (Sehandi, 2016:56). Latar melukiskan peristiwa yang ada didalam cerita fiksi. “Latar atau setting disebut juga landas tumpah, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Nurgiyantoro, 2010:216). Dengan adanya latar dalam cerita, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. “Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung” (Stanton, 2007: 35). Dari penjelasan para ahli di atas dapat kita simpulkan latar disebut sebagai *setting* karna menceritakan tempat dan peristiwa pada karya sastra. Teori latar yang digunakan menggunakan teori pakar Nurgiyantoro untuk memahami konsep dari latar.

2.4 Unsur Latar

Latar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang terjadi dalam cerita. “Latar sebagai lingkungan tempat kejadian yang berlangsung pada karya sastra, unsur

latar terdiri dari tiga unsur pokok tempat, waktu, dan sosial ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan unsur latar cerita lainnya” (Maria, 2013:40). Dari penjelasan diatas dapat penulis jabarkan unsur-unsur pokok sebagai berikut.

2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat dapat disebut juga lokasi terjadinya peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi. ”Unsur tempat dalam cerita menjadi suatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional dapat mempengaruhi pengeluran, penokohan menjadi koheren dengan cerita keseluruhan” (Nurgiyantoro, 2015: 316). Latar tempat bersifat fungsional dalam cerita fiksi. “Latar tempat mempunyai fungsi sebagai konteks cerita sehingga sebuah cerita terjadi atau di alami tokoh disuatu tempat tertentu dan lingkungan masyarakat tertentu” (Wiyatmi, 2009: 40). Latar tempat dapat mempengaruhi pengaluran dalam cerita fiksi. ”Latar tempat bersifat secara fisik yang berhubungan dengan tempat” (Aminuddin, 2002:69). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada didalam cerita fiksi.

2.4.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berisikan tentang terjadinya peristiwa yang ada didalam novel. ”Latar waktu menjadi latar belakang peristiwa yang menampilkan waktu pagi, siang sore dan malam dengan mencermati cerita tokoh” (Gasong, 2018:155). Latar waktu digambarkan pada suatu cerita berhubungan dengan apa yang terjadi atau dialami tokoh. “embaca memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang ada dari luar, sehingga perkembangan cerita dan kesejalan waktu tersebut dapat mengesani pembaca seolah-olah cerita itu

ada dan terjadi” (Nurgiyantoro, 2015:318). Latar waktu mencakup suatu penggambaran yang mengenai suatu letak geografis kesibukan tokoh atau pelaku didalam cerita..”latar waktu berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah terhadap terjadinya cerita dalam karya fiksi” (Nurgiyantoro, 2013:318). Berdasarkan penjelasan diatas latar waktu adalah latar yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada didalam cerita fiksi.

2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan, ia berada dalam kepaduannya dengan latar yang lainnya.”latar sosial adalah hal yang pengaruh pada perilaku sosial tokoh dan masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi” (Nurgiyantoro, 2015:322). Latar sosial merupakan gambaran keadaan kelompok-kelompok sosial dan sikapnya.” Latar sosial merupakan keadaan dalam cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral yang ada pada cerita” (Suyanto, 2012:51). Dengan adanya Latar sosial pembaca dapat mengetahui tentang nilai-nilai yang terkandung didalam cerita fiksi. ”latar sosial tidak lepas dari karya sastra karena mengungkapkan agama dan budaya pada lingkungan masyarakat” (Endraswara, 2011;105). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar sosial adalah latar yang menunjukkan perilaku tokoh-tokoh yang ada didalam cerita, dan berhubungan dengan agama, budaya dalam masyarakat.

Teori memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian, yaitu memberikan kerangka untuk menganalisis, sehingga penulis dapat memahami. Berdasarkan teori tentang latar tempat latar waktu dan latar sosial maka ketiga

teori di atas akan penulis jadikan sebagai landasan menganalisis penelitian ini. Penelitian ini akan penulis analisis dengan pendekatan struktural.

2.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam penelitian digunakan untuk memahami makna dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural memberikan perhatian dengan kajian unsur teks dengan kesusastraan tujuan memaparkan secara cermat fungsi dan hubungan unsur karya sastra dalam menghasilkan sebuah karya yang menyeluruh (Nurgiyantoro 2015:60). Dengan pendekatan struktural kita akan memperoleh makna yang utuh. Menurut Endraswara,(2003:49) “Pendekatan struktural pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan deskripsi struktur-struktur. Pendekatan struktural memiliki tujuan memaparkan fungsi dan hubungan. pendekatan struktural dikembangkan juga oleh Strauus dalam Rafiek,(2010:76) memiliki langkah-langkah sebagai berikut

1. Langkah pertama membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh, tentang berbagai tindakan yang dilakukan serta peristiwa yang dialami
2. Langkah kedua, apabila cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode
3. Setelah itu, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita
4. Kemudian perhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu dalam suatu cerita

5. Setelah memperhatikan adanya suatu kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan dalam cerita. Cerita nya disusun secara cermat dan objektif
6. Selanjutnya kita coba menarik kesimpulan dari cerita tersebut dan kita dapat menyimpulkan cerita tersebut sebagai bangunan makna.
7. Langkah terakhir menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita tersebut dengan kesimpulan nyata dan adanya fakta

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural ialah sebuah pendekatan mengkaji unsur karya sastra. Pendekatan struktural ini bisa menganalisis judul atau masalah pada cerita, pendekatan struktural yang dikemukakan oleh (Strauss dalam Rafick, 2010:76), penulis dijadikan acuan maupun landasan dalam menganalisis data penelitian ini. Teori ini akan penulis gunakan untuk langkah-langkah menganalisis data.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Bersari*. sebagai penulis pemula penulis menjadikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian penulis sebagai kerangka kajian untuk pengembangan teori penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang penulis jadikan sebagai penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Manulang, Ronaldo. 2021. Penelitian dengan judul “Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih” yang dimuat dalam jurnal ilmiah Vol 5 No 2, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Hasil Penelitian, Ronal penulis jadikan sebagai pengembangan teori

latar. **Persamaan** penelitian ronal dan penulis sama-sama menganalisis latar cerita. **Perbedaan** nya pada objek peneliti penulis meneliti novel *Arah langkah* Karya Fiersa Bersari sedangkan Manulang Ronaldo menganalisis *Cerita Dalam Novel Senja Yang TAK Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih.
<http://aksara.unbari.ac.id>

2. Namira, Anjani. 2021. Penelitian dengan judul “Dieksis Waktu Dalam Novel Si Anak Badai karya Tere Live ” yang dimuat dalam jurnal ilmiah Vol 5 No2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Penelitian ini penulis jadikan sebagai Metodologi penelitian. **Persamaan** penulis dengan anjani adalah sama-sama menganalisis novel. **Perbedaan** penulis meneliti latar sedangkan anjani meneliti dieksi waktu.. <http://aksara.unbari.ac.id>
3. Amelia, Ayu. 2019. Dalam Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember dengan judul penelitian “Analisis Latar Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye”. Hasil penelitian Amelia, Ayu Latar bagian dari sebuah cerita yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, latar berfungsi sebagai pembangkit tanggapan atau suasana yang memberikan pijakan pada suatu cerita secara jelas. **Persamaan** penelitian Amelia dengan penulis sama-sama menganalisis latar cerita yang terdapat didalam novel. **Perbedaan** nya terletak pada objek peneliti, penulis meneliti novel *Arah langkah* Karya Fiersa Bersari sedangkan Amelia, Ayu menganalisis *Latar Dalam Novel Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye

4. Hardiyani, Windari. 2015. Dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian” Latar dalam Novel *Jalan Taka da Ujung* Karya Mochtar Lubis Serta Implikasinya terhadap pembelajaran Apresiasi sastra di sekolah menengah atas (SMA)”. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyani Windari berupa menganalisis Latar fisik dan implikasi terhadap pembelajaran sekolah, yaitu: latar waktu, latar tempat dan latar sosial dan implikasi sebagai metode yang dilakukan sebagai metode yang dilakukan guru dalam materi pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Hasil dari penelitian Hardiyani Windari berupa penelitian merefleksikan zaman revolusi dalam novel menganalisis latar tempat, latar waktu, latar sosial dan implikasi novel *Jalan Taka da Ujung* Karya Mochtar Lubisa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas (SMA). **Persamaan** penelitian Hardiyani dengan penulis adalah sama-sama menganalisis latar dalam novel. **Perbedaan** nya adalah penulis tidak menganalisis implikasi terhadap pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA).
5. Kiki, Sari. 2021. Penelitian dengan judul “Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata.” yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Vol 5 No 2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Penelitian ini penulis jadikan metodologi penelitian. **Persamaan** penulis dengan Sari adalah sama-sama menganalisis Novel. **Perbedaan** penulis meneliti latar seangkan Sari meneliti watak tokoh protagonist. <http://aksara.unbari.ac.id>

6. Mirnayanti, Fitri. 2021. Penelitian dengan judul “Aspek Feminisme Radikal Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Iu Luka Karya Eka Kurniawan “ yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Vol 5 No 2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Penelitian ini penulis jadikan metodologi penelitian. **Persamaan** penulis dengan Fitri adalah sama-sama menganalisis novel. **Perbedaan** penulis dengan Fitri adalah penulis meneliti latar didalam novel sedangkan Fitri meneliti aspek feminisme radikal tokoh. <http://aksara.unbari.ac.id>

Penelitian yang relevan diatas dapat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini adapun manfaat-manfaat yang penulis peroleh dari penelitian yang relevan yakni:

1. Untuk acuan dalam menganalisis data karena penulis adalah peneliti pemula.
2. Sebagai upaya untuk meminimalisir penelitian ini agar tidak pelagiat.
3. Dan dapat penulis jadikan sebagai upaya menghindari kesalahan dalam sistem turnitin karena PBSI FKIP UNBARI sudah melaksanakan turnitin bagi mahasiswa yang akan siding skripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian penulis butuhkan untuk menghimpun dan menganalisis penelitian ini. Jenis penelitian ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk mengumpulkan data-data dan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian ini. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki suatu keadaan” (Arikunto, 2010:3). Penelitian deskriptif digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan situasi penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. “ Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010:56).

Jenis penelitian deskriptif ini akan penulis gunakan dengan pendekatan kualitatif.”Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan diskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa” (Moleong, 2010:6). Pendekatan kualitatif ini dapat digunakan untuk megambarkan hasil penelitian secara alamiah.

Berdasarkan teori-teori para ahli diatas maka penelitian penulis ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai langkah untuk mendeskripsikan latar pada novel *Arah Langkah Karya Fiersa Bersari*.

3.3 Data Penelitian

Suatu penelitian memerlukan data. Data merupakan haluanutama yang dibutuhkan daladam penelitian data yang didapat akan penulis seleksi sesuai kebutuhan penelitian “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisi” (Siswantoro,2010:70). Data penelitian ini adalah temuan-temuan data berupa kalimat yang mengandung latar tempat ,waktu dan sosial yang terdapat dalam novel *Arah Langkah karya Fiersa Besari*.

3.4 Sumber data penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data itu ditemukan “Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data di peroleh” (Siswantoro, 2014:72). Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari novel yang berjudul *Arah Langkah Karya Fiersa Besari* yang diterbitkan tahun 2018. Novel ini berjumlah 300 halaman. Novel ini berkulit sampul berwarna hitam bergambar. Novel ini diterbitkan oleh Mediakita. Novel ini penulis peroleh dari membeli dari toko buku Gramedia.

3.5 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini akan penulis laksanakan dengan menghimpun data-data. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang penulis gunakan untuk memperoleh data sebagai objek penelitian. “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian” (Sugiono, 2016:224). Dengan teknik pengumpulan data ini penulis akan mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini penulis mengacuh padan pendekatan struktural

teori Strauus dalam Rafick,(2010:76). Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara sebgai berikut:

1. Pertama, penulis membaca dengan seksama novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*
2. Kedua, membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra, serta buku-buku sumber yang berkitan dengan latar
3. Ketiga, penulis menandai temuan-temuan dalam bentuk kutipan yang berkaitan dengan latar tempat, waktu dan sosial yang terdapat dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*
4. Empat, data-data yang telah penulis tandai selanjutnya penulis masukan kedalam tabel klasifikasi.

Tabel 2. Tabel klafisikasi data latar dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

No	Kutipan kalimat yang mengandung Latar	Aspek yang diteliti			
		LT	LW	LS	Hal.
1	Ditemani panas matahari yang semakin beringas		√		6
2	aku tiba di terminal leuwi panjang	√			6
3	Dan seterusnya				
4	Dan seterusnya				

(Nurgiyantoro, 2015:314 dan direkayasa sesuai kebutuhan penulis)

Keterangan : LT : Latar Tempat

LW : Latar waktu

LS : Latar Sosial

3.6 Teknik analisis Data

Teknik analisis data menjadi teknik yang penulis perlukan setelah data terkumpul. "Teknik analisis data adalah aktivitas menguraikan satuan lingual kemudian dikelompokkan berdasarkan teori atau pola-pola sesuai masalah penelitian"(Muhammad, 2011:224). Oleh karena itu data yang sudah terkumpul penulis analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukan data-data yang sudah terkumpul kedalam tabel tabulasi data
2. Data yang sudah ditabulasi kemudia penulis analisis

Tabel 3. Analisis data latar dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

No	Aspek	Kutipan data yang mengandung latar	Hasil Analisis	Hal.
1.	Latar tempat	(1.1) Aku tiba di terminal leuwi panjang	Kutipan bercetak tebal 1.1 di terminal leuwi panjang dapat di simpulkan sebagai latar tempat karna sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015:316). Yang menyatakan bahwa tempat yang fungsional dapat dikatagorikan sebagai latar tempat. Sedangkan terminal masuk ke tempat yang fungsional.	6
2.	Latar waktu	(2.1) Dan seterusnya		
3.	Latar sosial	(3.3) Dan seterusnya		

(Nurgiyantoro, 2015: 314 dan direkayasa sesuai kebutuhan penulis)

3. Setelah penulis analisis data sesuai dengan teori yang ada distudikepustakaan makalangkah selanjutnya penulis melakukan keabsahan data dengan cara; menyesuaikan hasil analisis dengan teori yang penulis gunakan sebagai landasan penelitian ini, mencocokkan analisis penelitian dengan metodologi yang penulis jadikan sebagai kerangka acuan meneliti dan mengkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.
4. Langkah terahir dalam penelitian ini penulis menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Temuan-temuan berupa kutipan yang menjadi data penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian ini, maka penulis menemukan latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang ada dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Temuan-temuan berupa kutipan ini selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini. Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas dapat penulis sampaikan bahwa terdapat 130 kutipan yang terkait dengan latar pada novel ini.

Temuan berupa kutipan yang menjadi data penelitian ini akan penulis jelaskan pada bagian bab di bawah ini. Untuk analisis dari data penelitian ini akan penulis deskripsikan pada subbab pembahasan di bawah ini. Untuk judul novel penulis menyingkat menjadi *AL*.

4.1.1 Temuan-temuan berupa kutipan latar tempat dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

Data kutipan yang berkaitan dengan latar dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari penulis temukan sebanyak 65 kutipan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan temuan berupa data kutipan kalimat yang mengandung latar.

No.	Kutipan kalimat yang mengandung Latar	Aspek yang dianalisis			Halaman
		LT	LW	LS	
1.	Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek di sudut kamar (AL:3)	√			3
2.	Di ruangtamu aku menyapa adiku yang paling bungsu (AL:4)	√			4
3.	Aku tiba di terminal leuwi panjang (AL:6)	√			4
4.	Memperkerjakan teman-teman di perusahaan kecil miliknya (AL:7)	√			7
5.	Ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di pulau jawa (AL:8)	√			8
6.	Memberitahu rencana kami di komunitas yang barusaja ia ikuti komunitas fress dive Bandung (AL:9)	√			9
7.	Ia punya cita-cita keliling Indonesia (AL:9)	√			9
8.	Kami naik bus yang akan membawa kami ke pelabuhan bakau heni (AL:10)	√			10
9.	Kantin kampus tempatku kuliah masih saja dipenuhi oleh hiruk piku kesibukan (AL:11)	√			11
10.	Maaf aku terlambat jalananan cihampelas macet banget (AL:11)	√			11
11.	Aku mengantarnya hingga ketempat parkir (AL:13)	√			13
12.	Kapalpun mulai belayar membelah kerasnya ombak (AL:15)	√			15

Data selengkapnya ada pada Lampiran 3

4.1.2 Temuan-temuan berupa kutipan latar waktu dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari

Kutipan yang berkaitan dengan latar waktu dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari penulis temukan sebanyak 35 kutipan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan temuan berupa data kutipan kalimat yang mengandung latar.

No.	Kutipan kalimat yang mengandung Latar	Aspek yang dianalisis			Halaman
		LT	LW	LS	
1.	Berbarengan dengan langit yang beranjak menguning (AL:10)		√		10
2.	Sambil menikmati matahari yang semakin memerah (AL:10)		√		10
3.	Membuat rinai hujan sore ini tidak terasa menyebalkan (AL:13)		√		13
4.	Bulan sabit mengawasi dari atas sana (AL:14)		√		14
5.	Keringat bercucuran saat hari kian panas (AL:17)		√		17
6.	Kala horizontal berubah warna dari hitam menjadi biru (AL:20)		√		20
7.	Kami datang terlalu dini, sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan (AL:22)		√		22
8.	Senja perlahan menguning di pantai air manis awan berbaris bak gula kapas (AL:23)		√		23
9.	Sekitar jam delapan malam kiky mampir kekediaman ully (AL:24)		√		24

Data selengkapnya ada pada Lampiran 3

4.1.3 Temuan-Temuan Berupa Kutipan Latar Sosial Dalam Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

Kutipan yang berkaitan dengan latar sosial dalam novel *Arah Langkah*

Karya Fiersa Besari penulis temukan sebanyak 30 kutipan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan temuan berupa data kutipan kalimat yang mengandung latar.

No.	Kutipan kalimat yang mengandung Latar	Aspek yang dianalisis			Halaman
		LT	LW	LS	
1.	Sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu (AL:22)			√	22
2.	Hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang (AL:34)			√	34
3.	Di ahir video mia berdoa segala hal terbaik untukku. (AL:38)			√	38
4.	aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan, ahh aku benar-benar berengsek. (AL:43)			√	43
5.	Kakakku yang paling tua itu laki-laki harapan kluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih. (AL:46)			√	46
6.	“ kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini ”sambar bang paiman (AL:56)			√	50

Data selengkapnya ada pada Lampiran 3

Data-data kutipan di atas selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Analisis dari penelitian ini akan penulis deskripsikan pada bab pembahasan di bawah ini.

4.2 Pembahasan

Analisis data penelitian yang penulis lakukan penulis dasarkan kepada teori-teori ahli tentang latar yang penulis muat di dalam bab II Studi kepustakaan. 130 data temuan penelitian yang berkaitan dengan latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini kemudian penulis analisis yang akan penulis deskripsikan pada subbab di bawah ini.

4.2.1 Analisis Data Latar Tempat pada novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

Analisis penelitian latar tempat penulis lakukan berdasarkan teori Nurgiyantoro (2015: 316), Wiyatmi (2009: 40), Aminuddin (2002: 69). Analisis 65 kutipan latar tempat pada novel ini seperti di bawah ini.

(1.1) Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek **di sudut kamar** (AL:3)

Kutipan bercetak tebal pada data1.1 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu disudut kamar. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2002: 69). Menurut Aminuddin pernyataan tempat yang bersifat fisik dalam cerita sastra dikategorikan latar tempat. Sedangkan **sudut kamar** menunjukan fisik dari tempat terjadinya peristiwa.

(1.2) **Di ruangtamu** aku menyapa adiku yang paling bungsu (AL:4)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.2 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di ruang tamu. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **Di ruangtamu** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa.

(1.3) Aku tiba **di terminal leuwi panjang** (AL:6)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.3 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di terminal leuwi panjang. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015:316). Berdasarkan teori Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat di kategorikan latar tempat, sedangkan **di terminal leuwi panjang** menunjukkan fungsional dan dapat di kategorikan latar tempat.

(1.4) Memperkerjakan teman-teman **di perusahaan** kecil miliknya (AL:7)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.4 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di perusahaan. Sesuai teori Nurgiyantoro, (2015:316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan yang fungsional dapat dikategorikan sebagai latar tempat. **Di perusahaan** menunjukkan fungsional dan dapat dikategorikan ke dalam latar tempat.

(1.5) Ia sudah menginjak sebagian besar puncak **gunung di pulau jawa** (AL:8)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.5 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di gunung di pulau jawa. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tokoh

di suatu tempat tertentu, dapat di katagorikan sebagai latar tempat. **Gunung di pulau jawa** menunjukkan suatu tempat tertentu dan dapat dikatagorikan sebagai latar tempat.

(1.6) Memberitahu rencana kami di komunitas yang barusaja ia ikuti komunitas fress dive **Bandung** (AL:9)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.6 Dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di bandung. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009:69). Menurut Wiyatmi pernyataan di suatu tempat tertentu dapat di katagorikan sebagai latar tempat. **Bandung** menunjukkan pernyataan tempat tertentu dan dapat dikatagorikan sebagai latar tempat.

(1.7) Ia punya cita-cita **keliling Indonesia** (AL:9)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.7 Dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu keliling Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan di suatu tempat tertentu dapat di katagorikan latar tempat. **Keliling Indonesia** menunjukkan tempat tertentu dan dapat dikatagorikan latar tempat.

(1.8) Kami naik bus yang akan membawa kami **ke pelabuhan bakau hen** (AL:10)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.8 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke pelabuhan bakau hen. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikatagorikan latar tempat. **Ke pelabuhan bakau hen** menunjukkan tempat fungsional, dapat dikatagorikan latar tempat.

(1.9) **Kantin kampus** tempatku kuliah masih saja dipenuhi oleh hiruk pikuk kesibukan (AL:11)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.9 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kantin kampus. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Kantin kampus** menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.10) Maaf aku terlambat **jalanan cihampelas** macet banget (AL:11)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.10 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di jalanan cihampelas. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69) Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Jalan cihampelas** menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.11) Aku mengantarnya hingga **ke tempat parkir** (AL:13)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.11 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian ke tempat parkir. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69) Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Ke tempat parkir** menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.12) **Kapalpun** mulai belayar membelah kerasnya ombak (AL:15)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.12 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kapal. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan

fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **kapal** menunjukkan tempat fungsional, dapat dikategorikan latar tempat.

(1.13) Untuk urusan menginap kami rencananya akan ikut menumpang **di markas mapala** (AL:18)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.13 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di markas mapala. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Di markas mapala** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.14) Kami bertiga tiba di keramaian kota **Bandar lampung** (AL: 19)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.14 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Bandar lampung. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Bandar lampung** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.15) Bus menepi di pemberhentian terakhir **di kota padang** (AL: 20)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.15 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kota padang. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Di kota padang** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.16) Kami kemudia melewati sisi-sisi **kota padang** yang sarat akan rentetan **rumah gadang** (AL: 21)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.16 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dikota padang dan rumah gadang. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikatagorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **Rumah gadang** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(1.17) Kami bertiga berangkat ke pantai yang terletak di daerah **pelabuhan teluk bayur** tersebut (AL: 21)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.17 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pelabuhan teluk bayur. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikatagorikan latar tempat. **Pelabuhan teluk bayur** menunjukkan tempat fungsional, dapat dikatagorikan latar tempat.

(1.18) Sejam kemudia tibalah kami di depan gerbang gapura masuk **area pantai** (AL:21)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.18 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di area pantai. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikatagorikan latar tempat. **Area pantai** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikatagorikan sebagai latar lempat

(1.19) Kami berangkat **menuju maninjau** (AL: 28)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.19 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu menuju maninjau. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **menuju maninjau** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.20) Maninjau adalah sebuah danau yang berlokasi sekitar tiga puluh enam kilometer dari **kota bukittinggi** (AL:28)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.20 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kota bukittinggi. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69) Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **kota bukittinggi** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.21) Setelah beberapa jam berlalu kami tiba **di lawing park** (AL:28)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.21 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di lawing park. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di lawing park** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.22) Kami kembali ke kota untuk melihat **jam gadang** symbol bukittinggi yang terkenal itu (AL:30)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.22 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke jam gadang. Hal ini sesuai dengan

teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **jam gadang** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat dikategorikan sebagai latar waktu.

(1.23) Ratusan anak muda mendatangi **jalan asia afrika** takkala music yang dibawakan mengguncang panggung (AL:31)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.23 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di jalan asia afrika. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **jalan asia afrika** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.24) Seberes membeli tiket kapal ferry jurusan **pulau nias** di loket resmi (AL:33)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.24 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pulau nias. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **pulau nias** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.25) Sewaktu masih kuliah, selain senang mencabik bas **di atas panggung** aku juga betah bercokol dengan audio mixer (AL:36)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.25 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di atas panggung. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **di atas panggung** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.26) Kapal feri bersandar di pelabuhan **gunung sitoli** (AL:38)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.26 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di gunung sitoli. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **gunung sitoli** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.27) Kami memutuskan singgah **di pantai sorake** sebelum pergi ke desa adat (AL:39)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.27 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pantai sorake. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di pantai sorake** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.28) **Gedung olahraga kampus** sedang diramaikan oleh para alumni (AL:40)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.28 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di gedung olahraga kampus. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **Gedung olahraga kampus** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.29) Takkala samar-samar terdengar suara indah milik anak kecil, suara itu berasal **dari ruang tamu pondok mama nelly** (AL:44)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.29 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari ruang tamu pondok mama nelly. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **dari ruang tamu pondok mama nelly** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu.

(1.30) **Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut** tersebut (AL:48)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.30 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.31) Hari ini di **Krakatau esok bisa di bromo** (AL:49)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.31 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Krakatau esok bisa di bromo. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Krakatau esok bisa di bromo** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.32) **Tujuan kami adalah bawomataluo** sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat nias (AL:51)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.32 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Tujuan kami adalah bawomataluo. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Tujuan kami adalah bawomataluo** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.33) **Di tempat pemandian** massal dalam hutan (AL:57)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.33 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Tujuan kami adalah bawomataluo. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **Di tempat pemandian** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.34) Di sini air segar hanya ada **di sumber mata air dekat hutan** (AL:57)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.34 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di sumber mata air dekat hutan. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **di sumber mata air dekat hutan** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu.

(1.35) Kami **duduk di depan balai desa** (AL:59)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.35 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk di depan balai desa. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin

pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **duduk di depan balai desa** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat dikategorikan sebagai latar waktu.

(1.36) Tempat itu bernama **sungai namo**, sebuah sungai berundak tak jauh dari desa.(AL:61)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.36 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk disungai namo. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **sungai namo** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.37) bersiap untuk menyebrang balik **ke sibolga** (AL:64)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.37 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke sibolga. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Ke sibolga** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.38) Sepuluh menit kemudian kami sampai di bibir gang **di daerah kopo** (AL:67)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.38 dapat disimpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk di daerah kopo. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Di daerah kopo** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.39) Tempatnya ternyata **restoran yang terletak di ujung bukit**
(AL:80)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.39 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk direstoran yang terletak di ujung bukit. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **restoran yang terletak di ujung bukit** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.40) Dengan jendela yang mengarah langsung **ke danau toba**
(AL:81)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.40 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke danau toba. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **ke danau toba** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.41) Menjadi salahsatu dayatarik **pulau samosir** (AL:82)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.41 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pulau samosir. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **pulau samosir**.menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.42) Kami duduk manis di beranda **rumah bolon** (AL:83)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.42 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itudi rumah bolon. Hal ini sesuai

dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **rumah bolon** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu.

(1.43) Wisatawan asal Prancis **ke raja empat, Papua** (AL;84)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.43 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke raja empat, Papua. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **ke raja empat, Papua** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.44) Mereka sudah bertolak **dari Prancis** menuju **ke Indonesia** (AL;83)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.44 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari Prancis menuju ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **dari Prancis** menuju **ke Indonesia** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.45) Untuk bertemu kembali **adalah Makassar**. (AL;85)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.45 dapat diidentifikasi sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu adalah Makassar. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **adalah Makassar** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.46) **Di tanah toraja** sudah bukan rahasia kalau biaya upacara pemakaman jauh lebih mahal (*AL;158*)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.46 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di tanah toraja. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di tanah toraja** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.47) Setiba nya **di makula**, puluhan kerbau besar (*AL;159*)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.47 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di makula. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di makula** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.48) Kami tiba **di sebuah perumahan rantepao** (*AL;161*)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.48 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di sebuah perumahan rantepao. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di sebuah perumahan rantepao** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.49) Selepas itu kami melakukan perjalanan darat **dari gorontalo** (*AL;200*)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.49 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari gorontalo. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat

tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **dari gorontalo** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.50) Membuatku sadar bahwa **menado telah menjelma menjadi kota metropolis** (AL;200)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.50 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di menado telah menjelma menjadi kota metropolitan. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **menado telah menjelma menjadi kota metropolis** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.51) sudah siap lebaran **di kampung** masing-masing (AL;258)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.51 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kampung. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di kampung** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.52) kami bertiga berfoto **di depan papan panjat** (Al;260)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.52 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu didepan papan panjat. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **di depan papan panjat** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(1.53) **menado** hari ini kami berpisah (AL;260)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.53 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di menado. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **menado** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.54) aku benar-benar buta tentang **daerah Indonesia timur** (AL;261)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.54 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah Indonesia timur. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **daerah Indonesia timur** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.55) kami pernah berlibur bersama **ke karimun jawa** (A;261)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.55 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke karimun jawa. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **ke karimun jawa** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat

(1.56) lelaki mungil itu mengajakku bertamasya **ke silanden** (A:265)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.56 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian ituke silanden. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **ke silanden** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.57) Ranselbesar sudah berderet **di halaman gedung pah'yaga'an** (AL:265).

Kutipan bercetak tebal pada data 1.57 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di halaman gedung pah'yaga'an. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **Di di halaman gedung pah'yaga'an** menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.58) Dapat kulihat **bunaken** terpampang (AL:266)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.58 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dibunaken. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **bunaken** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.59) lelaki ompong bermain lagu khas **Sulawesi utara** (AL;269)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.59 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Sulawesi utara. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **Sulawesi utara** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.60) aku dan ikan tiba **di daerah airmadidi,minahasa** (Al:279)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.60 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah airmadidi,minahasa. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. aku dan ikan tiba

di daerah airmadidi, minahasa menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.61) perjalanan kami **ke kaki gunung klabat** tidak terasa melelahkan (AL:279)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.61 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kaki gunung klabat. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan **ke kaki gunung klabat** menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu.

(1.62) ia berniat untuk berpakansi **ke ternate** (AL:288)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.62 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di ternate. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **ke ternate** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.63) reuni perkuliahannya **di daerah tuminting** (AL:289)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.63 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah tuminting. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di daerah tuminting** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.64) bekerja sebagai dosen **di manokwari, papua** (AL:289)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.64 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di manokwari,papua. Hal ini

sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. **di manokwari, papua** menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

(1.65) **kapal** perlahan meninggalkan Sulawesi utara (AL:292)

Kutipan bercetak tebal pada data 1.65 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dikawal. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. **kapal** menunjukkan tempat yang fungsional, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.

4.2.2 Analisis Data Latar Waktu pada Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

Analisis penelitian latar waktu penulis lakukan berdasarkan teori Gasong.(2018:155) Nurgiyantoro,(2015:318) Nurgiyantoro,(2013:318). Kutipan latar waktu yang akan di analisis sebanyak 35 kutipan adapun analisis nya seperti di bawah ini.

(2.1) Berbarengan dengan **langit yang beranjak menguning** (AL:10)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.1 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu langit yang beranjak menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di kategorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **langit yang beranjak menguning** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu.

(2.2) Sambil menikmati **matahari yang semakin memerah**
(AL:10)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.2 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itumatahari yang semakin memerah. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318) Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **matahari yang semakin memerah** menunjukan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.3) Obrolan kami yang mengalir begitu saja membuat rinai **hujan sore ini** tidak terasa menyebalkan (AL:13)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.3 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu hujan sore ini. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **hujan sore ini** menunjukan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.4) **Bulan sabit** mengawasi dari atas sana (AL:14)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.4 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu bulan sabit. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Bulan sabit** menunjukan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.5) Keringat bercucuran **saat hari kian panas** (AL:17)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.1 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu langit yang beranjak menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **saat hari kian panas** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.6) Kala **horizontal berubah warna dari hitam menjadi biru**
(AL:20)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.6 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu berubah warna dari hitam kebiru. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **horizontal berubah warna dari hitam menjadi biru** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.7) Kami datang terlalu dini, **sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan** (AL:22)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.7 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.8) **Senja perlahan menguning** di pantai air manis awan berbaris bak gula kapas (AL:23)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.8 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu senja perlahan menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Senja perlahan menguning** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.9) **Sekitar jam delapan malam** kiky mampir kekediaman ully
(AL:24)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.9 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sekitar jam delapan malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Sekitar jam delapan malam** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.10) Setelah beres **tepat di siang** bolong, bus mini berwarna coklat melaju (AL:27)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.10 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu tepat di siang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **tepat di siang** menunjukkan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.11) **Di malam yang dingin** kami berbincang dilantari suara jangkrik (AL:27)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.11 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itudi malam yang dingin. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Di malam yang dingin** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.12) Sekaligus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang masih lama sekitar **jam delapan malam** (AL:34)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.12 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu bulan sabit. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **jam delapan malam** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.13) Jam berlalu cepat, tak terasa **sore datang** (AL:34)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.13 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sore datang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **sore datang** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.14) **Sore semakin merah**, bias cahaya angkasa terpantul di atas lautan. (AL:35)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.14 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sore semakin merah. Hal ini

sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Sore semakin merah** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.15) **Senja selalu menggiring** keceriaan menuju kegelapan
(AL:35)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.15 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu senja selalu menggiring. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Senja selalu menggiring** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.16) **Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit** Sumatra mala mini (AL:35)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.16 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu dan bintang yang disuguhi oleh langit. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit** menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.17) Sekitar pukul **tujuh pagi** (AL:38)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.17 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu di tujuh pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi,

siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **tujuh pagi** menunjukkan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.18) Kami baru tiba **pukul enam sore** sudah cukup gelap untuk menikmati keindahan alam (AL:39)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.18 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul enam sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **pukul enam sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.19) **Pukul sebelas siang** aku baru saja terbangun dari tidurku dengan tubuh dipenuhi peluh (AL:42)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.19 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul sebelas siang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Pukul sebelas siang** menunjukkan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.20) Jam sudah menunjukan sekitar **setengah enam sore** saat iwan mengajakku mandi (AL:56)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.20 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul setengah enam sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

Sedangkan **setengah enam sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.21) Pada suatu **malam** di bulan maret, perasaan tidak enak. (AL:60)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.21 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa ke jadian itu malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **malam** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.22) Jangan sampai **terlalu sore** nanti ketinggalan mobil angkutan umum. (AL:62)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.22 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu terlalu sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **terlalu sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.23) **Hari hampir sore** prem daan baduy belum juga menampakkan batang hidung mereka (AL:64)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.23 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu hari hamper sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Hari hampir sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.24) Teriakku depan rumah mia **pukul dua pagi** (AL:66)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.24 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul dua pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **pukul dua pagi** menunjukkan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.25) Jam yang sudah menunjukkan **pukul sepuluh pagi** terlalu siang untuk menelusuri samosir (AL:81)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.25 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul sepuluh pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **pukul sepuluh pagi** menunjukkan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.26) Untuk menyebrang keluar dari pulau ini hanya ada sampai **jam lima sore** (AL:82)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.26 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul lima sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **jam lima sore**, menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.27) **Jam 17:31**, lagu dangdut terdengar dari kejauhan (AL:83)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.27 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul 17:31. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2013: 318). Menurut Nurgiyantoro waktu faktual masuk kedalam latar waktu. Sedangkan **jam 17:31** menunjukkan waktu faktual. Maka dapat masuk ke dalam latar waktu.

(2.28) Paket perjalanan dari **beberapa bulan** yang lalu (AL:85)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.28 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu beberapa bulan . Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2013: 318). Menurut Nurgiyantoro waktu faktual masuk kedalam latar waktu. Sedangkan **beberapa bulan** menunjukkan waktu faktual. Maka dapat masuk ke dalam latar waktu.

(2.29) **Menjelang sore**, kami berangkat (AL:266)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.29 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu menjelang sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Menjelang sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.30) Seperti kebanyakan pulau kecil di negeri ini, listrik hanya **di malam hari** (AL:268)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.30 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu di malam hari. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **di**

malam hari menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.31) Sedang menyiapkan **makan malam** (AL:270)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.31 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu waktu makan malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **makan malam** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.32) Sekitar **jam lima sore**,setelah beberapa kali ganti mobil (AL:279)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.32 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu jam lima sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **jam lima sore** menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.33)Aku memilih **pendakian malam** (AL:279)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.33 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **pendakian malam** menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.34) Tadi **siang** “ngana. Kapan datang ? (AL:281)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.34 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu siang hari. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Tadi Siang** menunjukan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

(2.35) **Jam dua pagi** mereka pamit pulang (AL:288)

Kutipan bercetak tebal pada data 2.35 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu jam dua pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan **Jam dua pagi** menunjukan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.

4.2.3 Analisis Data Latar Sosial pada Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

Analisis penelitian latar sosial penulis lakukan berdasarkan teori Nurgiyantoro, (2015:322) Suyanto,(2012), Endraswara,(2011:105) Kutipan latar sosial yang akan di analisis sebanyak 30 kutipan adapun analisis nya seperti di bawah ini.

(3.1) Tapi pantai air manis menyimpan cerita, **sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu** (AL:22)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.1 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu** menunjukan budaya dan nilai-nilai moral. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial

(3.2) Tepat beberapa meter di sebelah kiriku ada **batu berbentuk manusia sedang bersujut seperti memohon ampun** (AL:23)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.2 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu batu berbentuk manusia sedang bersujut seperti memohon ampun. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **batu berbentuk manusia sedang bersujut seperti memohon ampun** menunjukan budaya dan nilai-nilai moral. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial

(3.3) **Aku benci orang dewasa mereka membosankan** ucap mia pada suatu sore (AL:26)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.3 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Aku benci orang dewasa mereka membosankan. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam

latar sosial. Sedangkan **Aku benci orang dewasa mereka membosankan ucap mia** menunjukkan perilaku sosial tokoh yang mengarah kebencian. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.4) Hati-hati dengan orang nias, **mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang (AL:34)**

Kutipan bercetak tebal pada data 3.4 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. **mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang** menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.5) Kemudian memandang ke arah pelabuhan, **empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut (AL:35)**

Kutipan bercetak tebal pada data 3.5 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut** menunjukkan perilaku masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.6) Di akhir video **mia berdoa segala hal terbaik untukku. (AL:38)**

Kutipan bercetak tebal pada data 3.6 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu mia berdoa segala hal terbaik untukku. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **mia berdoa segala hal terbaik untukku**.menunjukkan prilaku sosial tokoh. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.7) Ia berusaha **sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan, dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan, ahh aku benar-benar berengsek.** (AL:43)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.7 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan, dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan, ahh aku benar-benar berengsek. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan**.menunjukkan prilaku sosial tokoh bung. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.8) Kakakku yang paling tua itu laki-laki **harapan kluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih, padahal mama selalu berusaha mengabulkan semua permintaannya.** (AL:46)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.8 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu harapan kluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih, padahal mama selalu berusaha mengabulkan semua permintaannya. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **harapan kluarga tapi dia yang sering membuat**

mama sedih menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.9) Akan **sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca.** (AL:49)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.9 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Akan sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51) Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca.** menunjukkan nilai-nilai moral. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial

(3.10) Sejak itu, **kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam.** (AL:49)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.10 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam** menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.11) **Aku menunjukkan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret,** setelah bisnis studio berjalan lancar (AL:50)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.11 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Aku menunjukan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **Aku menunjukan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret** menunjukan prilaku sosial tokoh. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.12) Mungkin benar kata orang, **cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban.** (AL:50)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.12 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban** menunjukan nilai-nilai moral. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial

(3.13) **Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi** yang dijaga oleh warga bawomatataluo (AL:51)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.13 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi. Hal ini sesuai dengan teori teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. **Fahombo berfungsi**

untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.14) **“hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang”** kata-kata itu kembaliterngiang di bennakku (AL:51)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.14 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. **“hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang”** menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.15) **Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi** dan ia merupakan yang termuda. (AL:53)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.15 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi** menunjukkan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.16) **“kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini”**sambar bang paiman (AL:56)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.16 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikatagorikan latar sosial. **“kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini”**menunjukkan budya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.17) Kami dihadapkan dengan **banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam (AL:57)**

Kutipan bercetak tebal pada data 3.17 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam** menunjukkan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.18) **Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat**, yaitu meneraktir makan satu desa (AL:57)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.18 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi,**

hukumannya sangat berat menunjukkan adat istiadat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.19) Detik ini aku sadar **kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat** (AL:59)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.19 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat** menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.20) “ya ahovu” jawab yang lain **“apa artinya” tanya baduy “semacam sapaan antar sahabat”** (AL:59)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.20 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu” apa artinya”Tanya baduy“semacam sapaan antar sahabat. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51) Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam kategori latar sosial. Sedangkan **“apa artinya” Tanya baduy “semacam sapaan antar sahabat”** menunjukkan budaya. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial

(3.21) Bawomataluo mengajarkanku **untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri** (AL:60)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.21 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu untuk tidak mudah percaya

sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan **untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri** menunjukkan nilai-nilai moral. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial

(3.22) **Iwan, Chandra, dan kris menunjukan raut wajah kecewa** saat tau bahwa kami bertiga akan berangkat hari ini (AL:62)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.22 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Iwan, Chandra, dan kris menunjukan raut wajah kecewa. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **Iwan, Chandra, dan kris menunjukan raut wajah kecewa** menunjukan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.23) Tiba-tiba tanpa dosa disebelahku **seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut**, hei jangan buang sampah sembarangan! Aku membatin (AL:70)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.23 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut** menunjukan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.

(3.24) Suku ini **bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara** (AL:82)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.24 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. Sedangkan **bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara** mengungkapkan budaya pada lingkungan masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.25) Kang janes pernah meracau tentang kegalauan hatinya **saat mabuk** (AL:98)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.25 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu saat mabuk. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **saat mabuk** menunjukkan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.26) Tapi ini **yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan** (AL:117)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.26 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada

lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. Sedangkan **yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan** mengungkapkan budaya pada lingkungan masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.27) Ternyata ini yang dimaksud dengan **Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam** (AL:17)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.27 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam** menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.28) “Mau di toto juga?” Tanya gadis itu **“mausih tapi nanti tidak diakui sebagai anak oleh ibunya** (AL:263)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.28 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu “mau sih, tapi nanti enggak di akui sebagai anak sama ibunya.” Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **“mau sih, tapi nanti enggak di akui sebagai anak sama ibunya.”** menunjukkan perilaku sosial tokoh utama. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.29) “udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku, padahal agama kita...” **“agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan”** (AL:273)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.29 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu “agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan” Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011: 105). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. Sedangkan **“agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan”** mengungkapkan agama. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

(3.30) **Orang menado terkenal sekali jago minum** bagate
(AL:286)

Kutipan bercetak tebal pada data 3.30 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu orang menado terkenal sekali jago minum. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan **orang menado terkenal sekali jago minum** menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang latar dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari, maka dapat penulis simpulkan bahwa ditemukan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel ini. Fiersa Besari begitu terampil melukiskan peristiwa cerita arah langkah yang mengisahkan tentang cerita perjalanan (*travelling*) dari kota-kota indah yang ada di Indonesia dengan pelukisan Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketrampilan Fiersa Besari ini dalam menggunakan latar menjadikan novel *Arah Langkah* hidup suasana ceritanya sehingga penulis seolah-olah masuk ke dalam suasana cerita. Temuan-temuan tentang latar cerita sebagai unsur intrinsik pembangun novel ini ditemukan sebanyak 130 kutipan.

Latar tempat digunakan Fiersa Besari sebagai lukisan tempat kejadian peristiwa cerita yang membawa pembaca kepada suasana keindahan dari menganalisis latar tempat menggerakkan pembaca untuk berkeinginan mengunjungi tempat-tempat yang indah yang dilukiskan sebagai latar tempat oleh Fiersa Besari. Temuan berupa kutipan tentang latar tempat penulis temukan sebanyak 65 kutipan. Kutipan ini yang ditemukan paling dominan. Hal ini sesuai dengan cerita novel ini yang menceritakan tentang perjalanan atau *travelling* dari tempat-tempat indah dari berbagai kota indah di Indonesia.

Latar waktu digunakan oleh penulis cerita ini sebagai lukisan dari masa atau waktu terjadinya peristiwa cerita dalam novel ini. Dari hasil analisis data maka ditemukan peristiwa cerita ini lebih dominan mengisahkan waktu terjadinya peristiwa ini lebih banyak terjadi di siang hari pada kota-kota indah di Indonesia. Temuan berupa kutipan latar waktu penulis temukan sebanyak 35 kutipan.

Latar sosial digunakan oleh penulis cerita ini sebagai lukisan dari perilaku sosial atau keadaan berupa budaya atau kepercayaan yang terdapat di sebuah peristiwa cerita. Penggunaan latar sosial oleh Fiersa Besari dijadikan sebagai keadaan sosial masyarakat adat istiadat kepercayaan pada daerah-daerah wisata yang menjadi cerita perjalanan atau *travelling* di dalam novel ini. Tanpa disadari lukisan latar sosial memberikan informasi tentang perilaku sosial masyarakat kebudayaan dan kepercayaan pada daerah wisata yang ada di Indonesia. Temuan berupa data kutipan latar sosial penulis temukan sebanyak 30 kutipan.

Berdasarkan penelitian tentang latar dari novel *Arah Langka* karya Fiersa Besari memberikan pemahaman kepada penulis bahwa novel ini merupakan novel yang menarik untuk dibaca.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat penulis sarankan sebagai berikut :

1. Novel *Arah Langka* karya Fiersa Besari dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pelajaran sastra di sekolah.

2. Disarankan ada penulis berikutnya yang meneliti novel Arah Langkah karya Fiersa Besari dari kajian yang berbeda.
3. Disarankan lahir karya kaya sastra yang bermutu untuk menjadi bahan bacaan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gafar, Abdoel. 2021. *Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata* Vol. 5 No 2. Jurnal Aksara (<http://aksara.unbari.ac.id>) Diakses 20 September 2021.
- Amelia, Ayu.2019. *Analisis Latar Dalam Novel Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah jember.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/6730/> diakses 1 1 November 2021
- Aminuddin.2002.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung: Sinar Baru Algen Dindo.
- Aminuddin.2010.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung:Sinar baru algen dindo.
- Aminuddin.2011.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung:Sinar baru algen dindo.
- Alvian, Rokhmansyah. 2014. *Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Al-ma'ruf, Ali Imron.2017.*Pengkajian Sastra:Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cfdjiwa Amarta.
- Arikunto,s.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad.2011.*Memahami Riset Perilaku dan Sosial*.Bandung: Pustaka Cendakia Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Gasong, Gina.2018.*Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Civi Budi Utama
- Hasanuddin, W.S.2015.*Drama Karya Dalam Dua Dimensi*.Bandung: Angkasa
- Kiki, Sari. 2021. *Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
- Moleong, L,J.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosda Karya
- Manulang, Ronaldo. 2021. *Analisi Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
- Mirnayanti, Fitri. 2021. *Aspek Feminisme Radikal Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Iu Luka* Karya Eka Kurniawan (<http://aksara.unbari.ac.id>)

- Namira, Anjani. 2021. *Dieksi Waktu Dalam Novel Si Anak Badai* karya Tere Live. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
- Nurgiyantoro, Burhan.2010.*Penelitian Pembelajaran Bahasa*.Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan.2015.*Teori Pengajian Fiksi*.Cetakan satu kali Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Ramadhansyah.2012.*Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*.Bandung:Dian Aksara press
- Stanton,Robert.2007.*Teori Fiksi*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sehadi, Yohanes.2016.*Mengenal 25 Teori Sastra*.Yogyakarta: Ombak
- Suyanto.2012.*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*.Yogyakarta: UNYFress
- Siswantoro.2010.*Metode Penelitian Sastra*. Surakarta:Pusat Pelajaran
- Siswantoro.2014.*Metodologi Penelitian Sastra*. Surakarta:Pusat Pelajaran
- Sugiono.2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*.Bandung: PT AL FABET
- Refik, M.2010.*Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama
- Kosasih, E.2012.*Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widiya
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wiyatmi.2009.*Pengantar Kajian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka
- Windari, Hardiyani, 2015. *Analisis Latar dalam Novel Jalan Tak ada Ujung Karya Mochtar Lubis*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Uin Syarif Hidayatullah.Jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/43448/1/HARDIYANI%20WINDARI-FITK.pdf>
- Zahar, Erlina. 2021. *Nilai Akhlak Dalam Novel Surat Untuk Muslimah Karya Ayesha Elhima*. Jurnal Aksara Vol. 5 No 2. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
Diakses pada 2 September 2021

Lampiran 1

BIOGRAFI PENGARANG

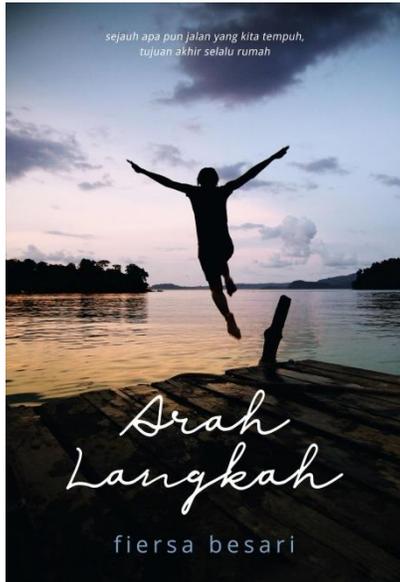


Fiersa Besari biasa disapa “Bung” dilahirkan di Bandung 3 Maret 1984 anak pertama dari ibu Lilis Yuliandini Pendidikan terakhir di STBA Yapari ABA Bandung dengan gelar Sarjana Bahasa Inggris yang di akhir semesternya mulai mencintai Sastra Indonesia. Sebelum mengawali kariernya di dunia hiburan Fiersa sempat bekerja di sebuah kantor namun hanya bertahan beberapa bulan saja. Mengawali karier sebagai musisi dan akhirnya jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Bung juga aktif berkegiatan di alam terbuka. Berkelana menyelusuri Indonesia dengan berpetualang ia mendapatkan banyak inspirasi untuk menulis karya-karyanya, ia juga aktif membagikan petualangannya melalui akun Youtube dalam bentuk video dengan jumlah *subscriber* mencapai 2,81 juta. Di dalam channel Youtube-nya, ia kerap membagikan kesukaannya dalam bidang fotografi dan tips menulis buku. bung gemar menyisipkan pesan humanism dan sosial dalam karya-karyanya yang bertema cinta dan kehidupan” Arah Langkah” adalah buku keempat setelah “ Garis Waktu”. Beberapa single yang pernah dirilisnya yaitu: Waktu Yang Salah, Celengan Rindu dan Melangkah Tanpamu dan lainnya. Kegemarannya dalam menulis serta menciptakan lagu dengan gaya sastra yang indah, tak banyak orang tahu bahwa pria kelahiran Bandung ini adalah seorang pendiri komunitas pecinta buku. Komunitas yang ia dirikan diberi nama “Pecandu Buku”. Komunitas ini bergerak di bidang literasi yang nantinya bertujuan untuk

menyebarkan virus membaca kepada para anggotanya. Hal positif yang didapatkan oleh anggota komunitas ini selain kegemaran dalam membaca, mereka juga sering membuat ulasan buku yang telah mereka baca dan mengunggahnya ke dalam media sosial.

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL



Judul Buku	: Arah Langkah
Jenis Buku	: Novel
Pengarang	: Fiersa Besari
Penerbit	: Media Kita
Tahun Terbit	: 2018
Jumlah Halaman	: 300 Halaman
Ukuran Buku	: 13 x 19
No ISBN	: 978-979-794-561-9
Warna Sampul	: Hitam

Sejauh apa pun jalan yang kita tempuh, tujuan akhir selalu rumah” kata Bung Fiersa Besari di dalam buku ke-empat nya. Di buku ini ia bercerita tentang perjalanannya keliling indonesia, dengan modal pas pasan namun dengan keberanian yang tangguh. Ia pergi ke Manado, Raja Ampat , Bunaken, Tana Toraja, Medan dan masih banyak lagi. Pergi mendaki gunung, untuk menancapkan tiang bendera di puncak. Bertemu teman twitternya yang membantu Bung dan 2 sahabatnya yaitu Prem dan Baduy untuk menginap, mengexplore budaya dan keaneragaman suatu wilayah. Melihat lihat keindahan, menikmati surga yang ada di indonesia yang setiap daerahnya memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya mendaki, namun ke pantai dan menyelam

pun juga bung fiersa lakukan. Ia juga bercerita tentang patah hati yang dirasakan nya. Sehingga untuk melupakan rasa sakit hatinya, ia memutuskan untuk pergi berkeliling indonesia. Tentunya bung Fiersa ini tidak sendirian pergi berkeliling Indonesia. Ia ditemani oleh 2 sahabatnya yaitu Baduy dan Prem. Baduy adalah sahabat laki laki terdekatnya, dan Prem adalah sahabat perempuan yang sangat tangguh, jauh lebih tangguh dibandingkan dengan bung fiersa sendiri.

Lampiran 3

Tabel 4. Kalsifikasi data latar dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*

No	Kutipan kalimat yang mengandung latar	Aspek yang diteliti			
		LT	LW	LS	Hal
1	Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek di sudut kamar	√			3
2	Di ruangtamu aku menyapa adiku yang paling bungsu	√			4
3	Aku tiba di terminal leuwi panjang	√			6
4	Memperkerjakan teman-teman di perusahaan kecil miliknya	√			7
5	Ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di pulau jawa	√			8
6	Memberitahu rencana kami di komunitas yang barusaja ia ikuti komunitas fress dive Bandung	√			9
7	Ia punya cita-cita keliling Indonesia	√			9
8	Berbarengan dengan langit yang beranjak menguning		√		10
9	Kami naik bus yang akan membawa kami ke pelabuhan bakau heni	√			10
10	Sambil menikmati matahari yang semakin memerah		√		10
11	Kantin kampus tempatku kuliah masih saja dipenuhi oleh hiruk piku kesibukan	√			11
12	Maaf aku terlambat jalanan cihampelas macet banget	√			11
13	Obrolan kami yang mengalir begitu saja membuat rinai hujan sore ini tidak terasa menyebalkan		√		13
14	Aku mengantarnya hingga ketempat parker	√			13
15	Bulan sabit mengawasi dari atas sana		√		14

16	Kapalpun mulai belayar membelah kerasnya ombak	√			15
17	Keringat bercucuran saat hari kian panas		√		17
18	Untuk urusan menginap kami rencananya akan ikut menumpang di markas mapala	√			18
19	Kami bertiga tiba di keramaian kota Bandar lampung	√			19
20	Bus menepi di pemberentian terahir di kota padang	√			20
21	Kala horizontal berubah warna dari hitam menjadi biru		√		20
22	Kami kemudia melewati sisi-sisi kota padang yang sarat akan rentetan rumah gadang	√			21
23	Kami bertiga berangkat ke pantai yang terletak di daerah pelabuhan teluk bayur tersebut	√			21
24	Sejam kemudia tibalah kami di depan gerbang gapura masuk area pantai	√			21
25	Kami datang terlalu dini, sang surya maih tepat di atas kepala membentuk bayangan		√		22
26	Tapi pantai air manis menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu			√	22
27	Tepat beberapa meter di sebelah kiriku ada batu berbentuk manusia sedang bersujut seperti memohon ampun			√	23
28	Senja perlahan menguning di pantai air manis awan berbaris bak gula kapas		√		23
29	Sekitar jam delapan malam kiky mampir kekediaman ully		√		24
30	Aku benci orang dewasa mereka membosankan ucap mia pada suatu sore			√	26
31	Setelah beres tepat di siang bolong , bus mini berwarna coklat melaju		√		27

32	Di malam yang dingin kami berbincang dilantari suara jangkrik		√		27
33	Kami berangkat menuju maninjau	√			28
34	Maninjau adalah sebuah danau yang berlokasi sekitar tiga puluh enam kilometer dari kota bukittinggi	√			28
35	Setelah beberapa jam berlalu kami tiba di lawing park	√			28
36	Kami kembali ke kota untuk melihat jam gadang symbol bukittinggi yang terkenal itu	√			30
37	Ratusan anak muda mendatangi jalan an asia afrika takkala music yang dibawakan mengguncang panggung	√			31
38	Seberes membeli tiket kapal fery jurusan pulau nias di loket resmi	√			33
39	Sekaligus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang masih lama sekitar jam delapan malam		√		34
40	Hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang			√	34
41	Jam berlalu cepat, tak terasa sore datang		√		34
42	Kemudia memandang kea rah pelabuhan, empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut			√	35
43	Sore semakin merah , bias cahaya angkasa terpantul di atas lautan.		√		35
44	Senja selalu menggiring keceriaan menuju kegelapan		√		35
45	Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit Sumatra mala mini.		√		35
46	Sewaktu masih kuliah, selain senang mencabik bas di atas	√			36

	panggung aku juga betah bercokol dengan audio mixer.				
47	Sekitar pukul tujuh pagi		√		38
48	Kapal feri bersandar di pelabuhan gunung sitoli	√			38
49	Kami memutuskan singgah di pantai sorake sebelum pergi ke desa adat	√			39
50	Kami baru tiba pukul enam sore sudah cukup gelap untuk menikmati keindahan alam		√		39
51	Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni	√			40
52	Pukul sebelas siang aku baru saja terbangun dari tidurku dengan tubuh dipenuhi peluh		√		42
53	Di ahir video mia berdoa segala hal terbaik untukku.			√	43
54	Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan, dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan , ahh aku benar-benar berengsek.			√	43
55	Takkala samar-samar terdengar suara indah milik anak kecil, suara itu berasal dari ruang tamu pondok mama nelly	√			44
56	Kakakku yang paling tua itu laki-laki harapan keluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih , padahal mama selalu berusaha mengabulkan semua permintaannya.			√	46
57	Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut tersebut.	√			48
58	hari ini di Krakatau esok bisa di bromo	√			49
59	Akan sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca.			√	49
60	Sejak itu, kalimat tama berhasil			√	49

	mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam.				
61	Aku menunjukkan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret, setelah bisnis studio berjalan lancar			√	50
62	Mungkin benar kata orang, cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban.			√	50
63	Tujuan kami adalah bawomataluo sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat nias	√			51
64	Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi yang dijaga oleh warga bawomatataluo			√	51
65	“hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang” kata-kata itu kembaliterngiang di bennakku			√	51
66	Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi dan ia merupakan yang termuda.			√	53
67	“kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini” sambar bang paiman			√	56
68	Jam sudah menunjukkan sekitar setengah enam sore saat iwan mengajakku mandi		√		56
69	Di tempat pemandian massal dalam hutan	√			57
70	Di sini air segar hanya ada di sumber mata air dekat hutan	√			57
71	Kami dihadapkan dengan banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam			√	57
72	Jika ada lelaki yang kedapatan			√	57

	mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat, yaitu meneraktir makan satu desa				
73	detik ini aku sadar kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat			√	59
74	Kami duduk di depan balai desa	√			59
75	“ya ahowu” jawab yang lain “ apa artinyatu ” Tanya baduy “ semacam sapaan antar sahabat ”			√	59
76	Hari ini bawomataluo mengajarkanku untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri			√	60
77	Pada suatu malam di bulan maret, perasaan tidak enak.		√		60
78	Tempat itu bernama sungai namo , sebuah sungai berundak tak jauh dari desa.	√			61
79	Jangan sampai terlalu sore nanti ketinggalan mobil angkutan umum.		√		62
80	Hari hamper sore prem daan baduy belum juga menampakkan batang hidung mereka		√		64
81	bersiap untuk menyebrang balik ke sibolga	√			64
82	Iwan, Chandra, dan kris menunjukan raut wajah kecewa saat tau bahwa kami bertiga akan berangkat hari ini			√	64
83	Teriakku depan rumah mia pukul dua pagi		√		66
84	Sepuluh menit kemudia kami sampai di bibir gang di daerah kopo	√			67
85	Tiba-tiba tanpa dosa disebelahku seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut , hei jangan buang sampah sembarangan! Aku membatin			√	70

86	Tempatnya ternyata restoran yang terletak di ujung bukit	√			80
87	Dengan jendela yng mengarah langsung ke danau toba	√			81
88	Jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi terlalu siang untuk menelusuri samosir		√		81
89	Suku ini bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara			√	82
90	Untuk menyebrang keluar dari pulau ini hanya ada sampai jam lima sore,		√		82
91	Menjadi salahsatu dayatarik pulau samosir.	√			82
92	Kami duduk manis di beranda rumah bolon	√			83
93	Jam 17:31, lagu dangdut terdengar dari kejauhan		√		83
94	Wisatawan asal prancis ke raja ampat, papua	√			84
95	Paket perjalanan dari beberapa bulan yang lalu		√		85
96	Mereka sudah bertolak dari perancis menuju ke indonesia	√			85
97	Untuk bertemu kembali adalah Makassar.	√			85
98	Kang janes pernah meracau tentang kegalauan hatinya saat mabuk			√	98
99	Tapi ini yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan			√	117
100	Ternyata ini yang dimaksud fey dengan Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam			√	117
101	di tanah toraja sudah bukan rahasia kalau biaya upacara pemakaman jauh lebih mahal	√			158
102	Setiba nya di makula, puluhan	√			159

	kerbau besar				
103	Kami tiba di sebuah perumahan rantepao	√			161
104	Selepas itu kami melakukan perjalanan darat dari gorontalo	√			200
105	Membuatku sadar bahwa menado telah menjelma menjadi kota metropolis	√			200
106	sudah siap lebaran di kampung masing-masing	√			258
107	kami bertiga berfoto di depan papan panjat	√			260
108	menado hari ini kami berpisah	√			260
109	aku benar-benar buta tentang daerah Indonesia timur	√			261
110	kami pernah berlibur bersama ke karimun jawa	√			261
111	“mau di tato juga? Tanya gadis itu “ mau sih, tapi nanti enggak diakui sebagai anak sama ibuku. ”			√	263
112	lelaki mungil itu mengajakku bertamasya ke silanden	√			265
113	ransel besar sudah berderet di halaman gedung pah'yaga'an.	√			265
114	Dapat kulihat bunaken terpampang	√			266
115	Menjelang sore , kami berangkat		√		266
116	Seperti kebanyakan pulau kecil di negeri ini, listrik hanya di malam hari		√		268
117	lelaki ompong bermain lagu khas Sulawesi utara	√			269
118	Sedang menyiapkan makan malam		√		270
119	udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku, padahal agama kita...” “ agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan ”			√	273
120	aku dan ikar tiba di daerah airmadidi,minahasa	√			279
121	Sekitar jam lima sore ,setelah beberapa kali ganti mobil		√		279
122	perjalanan kami ke kaki gunung	√			279

	klabat tidak terasa melelahkan.				
123	Aku memilih pendakian malam		√		279
124	Tadi siang “ngana. Kapan datang ?		√		281
125	orang menado terkenal sekali jago minum bagate			√	286
126	ia berniat untuk berpakansi ke ternate	√			288
127	Jam dua pagi mereka pamit pulang		√		288
128	reuni perkuliahannya di daerah tuminting	√			289
129	bekerja sebagai dosen di manokwari, papua	√			289
130	kapal perlahan meninggalkan Sulawesi utara	√			292

Lampiran 4

Tabel 5. Analisis data latar dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

No	Aspek	Kutipan data yang mengandung latar	Hasil Analisis	Hal
----	-------	------------------------------------	----------------	-----

1	Latar Tempat	(1.1) Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek di sudut kamar	Kutipan bercetak tebal pada data1.1 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu disudut kamar. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2002: 69). Menurut Aminuddin pernyataan tempat yang bersifat fisik dalam cerita sastra dikategorikan latar tempat. Sedangkan sudut kamar menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa	3
		(1.2) Di ruangtamu aku menyapa adiku yang paling bungsu	Kutipan bercetak tebal pada data1.2 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di ruang tamu. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut Aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikatagorikan sebagai latar tempat. Sedangkan Di ruangtamu menunjukkan fisik	4

			dari tempat terjadinya peristiwa.	
		(1.3) Aku tiba di terminal leuwi panjang	Kutipan bercetak tebal pada data 1.3 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di terminal leuwi panjang. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015:316). Berdasarkan teori Nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat di katagorikan latar tempat, sedangkan di terminal leuwi panjang menunjukkan fungsional dan dapat di katagorikan latar tempat	6
		(1.4) Memperkerjakan teman-teman di perusahaan kecil miliknya	Kutipan bercetak tebal pada data 1.4 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di perusahaan. Sesuai teori Nurgiyantoro, (2015:316). Menurut Nurgiyantoro pernyataan yang fungsional dapat dikatagorikan sebagai latar tempat. Di perusahaan menunjukkan fungsional dan dapat dikatagorikan ke	7

			dalam latar tempat	
		(1.5) Ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di pulau jawa	Kutipan bercetak tebal pada data 1.5 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di gunung di pulau jawa. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009: 69). Menurut Wiyatmi pernyataan tokoh di suatu tempat tertentu, dapat di katagorikan sebagai latar tempat. Gunung di pulau jawa menunjukkan suatu tempat tertentu dan dapat dikatagorikan sebagai latar tempat.	8
		(1.6) Memberitahu rencana kami di komunitas yang barusaja ia ikuti komunitas fress dive Bandung	Kutipan bercetak tebal pada data 1.6 Dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di bandung. Hal ini sesuai dengan teori Wiyatmi, (2009:69). Menurut wiyatmi pernyataan di suatu tempat tertentu dapat di katagorikan sebagai latar tempat. Bandung menunjukkan	9

		pernyataan tempat tertentu dan dapat dikategorikan sebagai latar tempat	
	(1.7) Ia punya cita-cita keliling Indonesia	Kutipan bercetak tebal pada data 1.7 Dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu keliling Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan di suatu tempat tertentu dapat di kategorikan latar tempat. Keliling Indonesia menunjukkan tempat tertentu dan dapat dikategorikan latar tempat	9
	(1.8) Kami naik bus yang akan membawa kami ke pelabuhan bakau heni	Kutipan bercetak tebal pada data 1.8 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke pelabuhan bakau heni. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. Ke pelabuhan bakau heni menunjukkan tempat fungsional, dapat dikategorikan latar tempat	10
	(1.9) Kantin kampus tempatku kuliah	Kutipan bercetak tebal pada data 1.9 dapat di	11

		<p>masih saja dipenuhi oleh hiruk piku kesibukan</p>	<p>simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kantin kampus. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Kantin kampus menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
		<p>(1.10) Maaf aku terlambat jalan an cihampelas macet banget</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.10 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di jalan an cihampelas. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69) Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Jalan cihampelas menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	11
		<p>(1.11) Aku mengantarnya hingga ketempat parkir</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.11 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian ke tempat parkir. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69) Menurut wiyatmi pernyataan</p>	13

	tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Ke tempat parkir menunjukkan tempat tertentu, dapat dikategorikan sebagai latar tempat	
(1.12) Kapal pun mulai belayar membelah kerasnya ombak	Kutipan bercetak tebal pada data 1.12 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kapal. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. kapal menunjukkan tempat fungsional, dapat dikategorikan latar tempat	15
(1.13) Untuk urusan menginap kami rencananya akan ikut menumpang di markas mapala	Kutipan bercetak tebal pada data 1.13 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di markas mapala. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Di markas mapala menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat	18
(1.14) Kami bertiga tiba di keramaian kota Bandar lampung	Kutipan bercetak tebal pada data 1.14 dapat di simpulkan sebagai	19

	<p>latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Bandar lampung. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Bandar lampung menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
(1.15) Bus menepi di pemberhentian terakhir di kota padang	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.15 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kota padang. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Di kota padang menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	20
(1.16) Kami kemudia melewati sisi-sisi kota padang yang sarat akan rentetan rumah gadang	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.16 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dikota padang dan rumah gadang. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan</p>	21

	<p>yang bersifat fisikal dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan Rumah gadang menunjukan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. Maka dapat di kategorikan sebagai latar waktu</p>	
<p>(1.17) Kami bertiga berangkat ke pantai yang terletak di daerah pelabuhan teluk bayur tersebut</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.17 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pelabuhan teluk bayur. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. Pelabuhan teluk bayur menunjukan tempat fungsional, dapat dikategorikan latar tempat</p>	21
<p>(1.18) Sejam kemudia tibalah kami di depan gerbang gapura masuk area pantai</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.18 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di area pantai. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan</p>	21

	<p>latar tempat. Area pantai menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
<p>(1.19) Kami berangkat menuju maninjau</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.19 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu menuju maninjau. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. menuju maninjau menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	28
<p>(1.20) Maninjau adalah sebuah danau yang berlokasi sekitar tiga puluh enam kilometer dari kota bukittinggi</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.20 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kota bukittinggi. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69) Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. kota bukittinggi menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	28

<p>(1.21) Setelah beberapa jam berlalu kami tiba di lawing park</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.21 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di lawing park. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di lawing park menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	<p>28</p>
<p>(1.22) Kami kembali ke kota untuk melihat jam gadang symbol bukittinggi yang terkenal itu</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.22 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke jam gadang. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan jam gadang menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	<p>30</p>
<p>(1.23) Ratusan anak muda mendatangi jalanan asia afrika takkala music yang</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.23 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa</p>	<p>31</p>

<p>dibawakan mengguncang panggung</p>	<p>kejadian itu di jalan asia afrika. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. jalan asia afrika menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
<p>(1.24) Seberes membeli tiket kapal ferry jurusan pulau nias di loket resmi</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.24 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pulau nias. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. pulau nias menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	<p>33</p>
<p>(1.25) Sewaktu masih kuliah, selain senang mencabik bas di atas panggung aku juga betah bercokol dengan audio mixer.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.25 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di atas panggung. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan</p>	<p>36</p>

	latar tempat. di atas panggung menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat	
(1.26) Kapal feri bersandar di pelabuhan gunung sitoli	Kutipan bercetak tebal pada data 1.26 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di gunung sitoli. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. gunung sitoli menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat	38
(1.27) Kami memutuskan singgah di pantai sorake sebelum pergi ke desa adat	Kutipan bercetak tebal pada data 1.27 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pantai sorake. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di pantai sorake menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat	39
(1.28) Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni	Kutipan bercetak tebal pada data 1.28 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang	40

	<p>menyatakan bahwa kejadian itu di gedung olahraga kampus. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. Gedung olahraga kampus menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
<p>(1.29) Takkala samar-samar terdengar suara indah milik anak kecil, suara itu berasal dari ruang tamu pondok mama nelly</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.29 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari ruang tamu pondok mama nelly. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan dari ruang tamu pondok mama nelly menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	44
<p>(1.30) Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut tersebut.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.30 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa</p>	48

	<p>kejadian itu Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Ingin sekali melihat Krakatau gunung di tengah laut menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	
(1.31) Hari ini di Krakatau esok bisa di bromo	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.31 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Krakatau esok bisa di bromo. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Krakatau esok bisa di bromo menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	49
(1.32) Tujuan kami adalah bawomataluo sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat nias	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.32 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Tujuan kami adalah bawomataluo. Hal ini</p>	51

	<p>sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Tujuan kami adalah bawomataluo menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	
(1.33) Di tempat pemandian massal dalam hutan	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.33 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di Tujuan kami adalah bawomataluo. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. Di tempat pemandian menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	57
(1.34) Di sini air segar hanya ada di sumber mata air dekat hutan	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.34 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di sumber mata air dekat hutan. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisikal</p>	57

	<p>dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan di sumber mata air dekat hutan menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa.</p>	
<p>(1.35) Kami duduk di depan balai desa</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.35 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk di depan balai desa. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan duduk di depan balai desa menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	59
<p>(1.36) Tempat itu bernama sungai namo, sebuah sungai berundak tak jauh dari desa.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.36 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk disungai namo. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. sungai namo</p>	61

	menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.37) bersiap untuk menyebrang balik ke sibolga	Kutipan bercetak tebal pada data 1.37 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke sibolga. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Ke sibolga menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	64
(1.38) Sepuluh menit kemudia kami sampai di bibir gang di daerah kopo	Kutipan bercetak tebal pada data 1.38 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu duduk di daerah kopo. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Di daerah kopo menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	67
(1.39) Tempatnya ternyata restoran yang terletak di ujung bukit	Kutipan bercetak tebal pada data 1.39 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa	80

	<p>kejadian itu duduk direstoran yang terletak di ujung bukit. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. restoran yang terletak di ujung bukit menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat</p>	
<p>(1.40) Dengan jendela yang mengarah langsung ke danau toba</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.40 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke danau toba. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. ke danau toba menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	81
<p>(1.41) Menjadi salahsatu dayatarik pulau samosir.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.41 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di pulau samosir. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat</p>	82

	dikategorikan latar tempat. pulau samosir .menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.42) Kami duduk manis di beranda rumah bolon	Kutipan bercetak tebal pada data 1.42 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itudi rumah bolon. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan rumah bolon menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	83
(1.43) Wisatawan asal prancis ke raja ampat, papua	Kutipan bercetak tebal pada data 1.43 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke raja ampat, papua. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69).). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. ke raja ampat, papua menunjukkan tempat	84

	tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.44) Mereka sudah bertolak dari perancis menuju ke indonesia	Kutipan bercetak tebal pada data 1.44 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari perancis menuju ke indonesia. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. dari perancis menuju ke indonesia menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	85
(1.45) Untuk bertemu kembali adalah Makassar.	Kutipan bercetak tebal pada data 1.45 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu adalah makassar. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. adalah Makassar menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	85
(1.46) di tanah toraja sudah bukan	Kutipan bercetak tebal pada data 1.46 dapat	158

<p>rahasia kalau biaya upacara pemakaman jauh lebih mahal</p>	<p>di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di tanah toraja. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di tanah toraja menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	
<p>(1.47) Setiba nya di makula, puluhan kerbau besar</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.47 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di makula. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di makula menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	<p>159</p>
<p>(1.48) Kami tiba di sebuah perumahan rantepao</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.48 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di sebuah perumahan rantepao. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat</p>	<p>161</p>

	dikategorikan latar tempat. di sebuah perumahan rantepao menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.49) Selepas itu kami melakukan perjalanan darat dari gorontalo	Kutipan bercetak tebal pada data 1.49 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dari gorontalo. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. dari gorontalo menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	200
(1.50) Membuatku sadar bahwa menado telah menjelma menjadi kota metropolis	Kutipan bercetak tebal pada data 1.50 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di menado telah menjelma menjadi kota metropolitan. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. menado telah menjelma menjadi kota metropolis	200

	menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.51) sudah siap lebaran di kampung masing-masing	Kutipan bercetak tebal pada data 1.51 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kampung. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di kampung menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	258
(1.52) kami bertiga berfoto di depan papan panjat	Kutipan bercetak tebal pada data 1.52 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu didepan papan panjat. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan di depan papan panjat menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	260

<p>(1.53) menado hari ini kami berpisah</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.53 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di menado. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. menado menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	<p>260</p>
<p>(1.54) aku benar-benar buta tentang daerah Indonesia timur</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.54 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah Indonesia timur. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. daerah Indonesia timur menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	<p>261</p>
<p>(1.55) kami pernah berlibur bersama ke karimun jawa</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.55 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu ke karimun jawa. Hal ini sesuai dengan teori</p>	<p>261</p>

	wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. ke karimun jawa menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.56) lelaki mungil itu mengajakku bertamasya ke silanden	Kutipan bercetak tebal pada data 1.56 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian ituke silanden. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. ke silanden menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	265
(1.57) ransel besar sudah berderet di halaman gedung pah'yaga'an.	Kutipan bercetak tebal pada data 1.57 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di halaman gedung pah'yaga'an. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. Di di halaman gedung	265

	pah'yaga'an menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat	
(1.58) Dapat kulihat bunaken terpampang	Kutipan bercetak tebal pada data 1.58 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dibunaken. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. bunaken menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	266
(1.59) lelaki ompong bermain lagu khas Sulawesi utara	Kutipan bercetak tebal pada data 1.59 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu disulawesi utara. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. Sulawesi utara menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	269
(1.60) aku dan ikar tiba di daerah airmadidi,minaha	Kutipan bercetak tebal pada data 1.60 dapat di simpulkan sebagai	279

<p>sa</p>	<p>latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah airmadidi,minahasa. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. aku dan ikar tiba di daerah airmadidi,minahasa menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	
<p>(1.61) perjalanan kami ke kaki gunung klabat tidak terasa melelahkan.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.61 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di kaki gunung klabat. Hal ini sesuai dengan teori Aminuddin, (2001: 69). Menurut aminuddin pernyataan yang bersifat fisik dalam cerita dikategorikan sebagai latar tempat. Sedangkan ke kaki gunung klabat menunjukkan fisik dari tempat terjadinya peristiwa. maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.</p>	<p>279</p>
<p>(1.62) ia berniat untuk berpakansi ke ternate</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 1.62 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa</p>	<p>288</p>

	kejadian itu di ternate. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. ke ternate menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
(1.63) reuni perkuliahannya di daerah tuminting	Kutipan bercetak tebal pada data 1.63 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di daerah tuminting. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar tempat. di daerah tuminting menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	289
(1.64) bekerja sebagai dosen di manokwari, papua	Kutipan bercetak tebal pada data 1.64 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu di manokwari,papua. Hal ini sesuai dengan teori wiyatmi, (2009: 69). Menurut wiyatmi pernyataan tempat tertentu dapat dikategorikan latar	289

			tempat. di manokwari, papua menunjukkan tempat tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai latar tempat.	
		(1.65) kapal perlahan meninggalkan Sulawesi utara	Kutipan bercetak tebal pada data 1.65 dapat di simpulkan sebagai latar tempat yang menyatakan bahwa kejadian itu dikapal. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, (2015: 316). Menurut nurgiyantoro pernyataan fungsional dapat dikategorikan latar tempat. kapal menunjukkan tempat yang fungsional, dapat dikategorikan sebagai latar tempat	292
2	Latar Waktu	(2.1) Berbarengan dengan langit yang beranjak menguning	Kutipan bercetak tebal pada data 2.1 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu langit yang beranjak menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di kategorikan sebagai latar waktu. Sedangkan langit yang beranjak menguning menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka	10

			dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.2) Sambil menikmati matahari yang semakin memerah	Kutipan bercetak tebal pada data 2.2 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itumatahari yang semakin memerah. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318) Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan matahari yang semakin memerah menunjukan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	10
		(2.3) Obrolan kami yang mengalir begitu saja membuat rinai hujan sore ini tidak terasa menyebalkan	Kutipan bercetak tebal pada data 2.3 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu hujan sore ini. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan hujan sore ini menunjukan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	13

		<p>(2.4) Bulan sabit mengawasi dari atas sana</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.4 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu bulan sabit. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Bulan sabit menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	14
		<p>(2.5) Keringat bercucuran saat hari kian panas</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.1 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu langit yang beranjak menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan saat hari kian panas menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	17
		<p>(2.6) Kala horizontal</p>	<p>Kutipan bercetak tebal</p>	20

		<p>berubah warna dari hitam menjadi biru</p>	<p>pada data 2.6 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu berubah warna dari hitam kebiru. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan horizontal berubah warna dari hitam menjadi biru menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		<p>(2.7) Kami datang terlalu dini, sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.7 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan sang surya masih tepat di atas kepala membentuk bayangan</p>	<p>22</p>

			menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.8) Senja perlahan menguning di pantai air manis awan berbaris bak gula kapas	Kutipan bercetak tebal pada data 2.8 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itusenja perlahan menguning. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Senja perlahan menguning menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	23
		(2.9) Sekitar jam delapan malam kiky mampir kekediaman ully	Kutipan bercetak tebal pada data 2.9 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itusekitar jam delapan malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Sekitar jam delapan malam menunjukkan waktu malam. Maka dapat di	24

			katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.10) Setelah beres tepat di siang bolong, bus mini berwarna coklat melaju	Kutipan bercetak tebal pada data 2.10 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu tepat di siang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan tepat di siang menunjukkan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	27
		(2.11) Di malam yang dingin kami berbincang dilantari suara jangkrik	Kutipan bercetak tebal pada data 2.11 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itudi malam yang dingin. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Di malam yang dingin menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	27
		(2.12) Sekaligus menunggu jadwal	Kutipan bercetak tebal pada data 2.12 dapat	34

		<p>keberangkatan kapal yang masih lama sekitar jam delapan malam</p>	<p>di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu bulan sabit. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan jam delapan malam menunjukan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		<p>(2.13) Jam berlalu cepat, tak terasa sore datang</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.13 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sore datang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan sore datang menunjukan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	34
		<p>(2.14) Sore semakin merah, bias cahaya angkasa terpantul di atas lautan.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.14 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu sore semakin merah. Hal</p>	35

			<p>ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Sore semakin merah menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		(2.15) Senja selalu menggiring keceriaan menuju kegelapan	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.15 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu senja selalu menggiring. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Senja selalu menggiring menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	35
		(2.16) Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit Sumatra mala mini.	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.16 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu dan bintang yang disuguhi oleh langit. Hal ini sesuai dengan teori</p>	35

			(Nurgiyantoro, 2015: 318). Menurut Nurgiyantoro acuan waktu yang ada dari luar dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit menunjukkan acuan waktu dari luar. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.17) Sekitar pukul tujuh pagi	Kutipan bercetak tebal pada data 2.17 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu di tujuh pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan tujuh pagi menunjukkan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	38
		(2.18) Kami baru tiba pukul enam sore sudah cukup gelap untuk menikmati keindahan alam	Kutipan bercetak tebal pada data 2.18 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul enam sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong	39

			menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan pukul enam sore menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.19) Pukul sebelas siang aku baru saja terbangun dari tidurku dengan tubuh dipenuhi peluh	Kutipan bercetak tebal pada data 2.19 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul sebelas siang. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Pukul sebelas siang menunjukkan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	42
		(2.20) Jam sudah menunjukan sekitar setengah enam sore saat iwan mengajakku mandi	Kutipan bercetak tebal pada data 2.20 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul setengah enam sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan	56

			<p>malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan setengah enam sore menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		(2.21) Pada suatu malam di bulan maret, perasaan tidak enak.	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.21 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa ke jadian itu malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan malam menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	60
		(2.22) Jangan sampai terlalu sore nanti ketinggalan mobil angkutan umum.	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.22 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu terlalu sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan terlalu sore menunjukkan</p>	62

			waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.23) Hari hampir sore prem daan baduy belum juga menampakkan batang hidung mereka	Kutipan bercetak tebal pada data 2.23 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu hari hamper sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Hari hampir sore menunjukan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	64
		(2.24) Teriakku depan rumah mia pukul dua pagi	Kutipan bercetak tebal pada data 2.24 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul dua pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan pukul dua pagi menunjukan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	66
		(2.25) Jam yang sudah	Kutipan bercetak tebal	81

		<p>menunjukkan pukul sepuluh pagi terlalu siang untuk menelusuri samosir</p>	<p>pada data 2.25 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul sepuluh pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan pukul sepuluh pagi menunjukkan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		<p>(2.26) Untuk menyebrang keluar dari pulau ini hanya ada sampai jam lima sore,</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.26 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu pukul lima sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan jam lima sore, menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	82
		<p>(2.27) Jam 17:31, lagu dangdut terdengar dari kejauhan</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.27 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang</p>	83

			<p>menyatakan bahwa kejadian itu pukul 17:31. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2013: 318). Menurut Nurgiyantoro waktu faktual masuk kedalam latar waktu. Sedangkan jam 17:31 menunjukkan waktu faktual. Maka dapat masuk ke dalam latar waktu.</p>	
		(2.28) Paket perjalanan dari beberapa bulan yang lalu	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.28 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu beberapa bulan . Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2013: 318). Menurut Nurgiyantoro waktu faktual masuk kedalam latar waktu. Sedangkan beberapa bulan menunjukkan waktu faktual. Maka dapat masuk ke dalam latar waktu.</p>	85
		(2.29) Menjelang sore , kami berangkat	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.29 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu menjelang sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat</p>	266

		di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan Menjelang sore menunjukkan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
	(2.30) Seperti kebanyakan pulau kecil di negeri ini, listrik hanya di malam hari	Kutipan bercetak tebal pada data 2.30 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu di malam hari. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan di malam hari menunjukkan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	268
	(2.31) Sedang menyiapkan makan malam	Kutipan bercetak tebal pada data 2.31 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu waktu makan malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan makan malam menunjukkan	270

			waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	
		(2.32) Sekitar jam lima sore ,setelah beberapa kali ganti mobil	Kutipan bercetak tebal pada data 2.32 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu jam lima sore. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan jam lima sore menunjukan waktu sore. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	279
		(2.33) Aku memilih pendakian malam	Kutipan bercetak tebal pada data 2.33 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu malam. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu. Sedangkan pendakian malam menunjukan waktu malam. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.	279
		(2.34) Tadi siang “ngana. Kapan datang ?	Kutipan bercetak tebal pada data 2.34 dapat	281

			<p>di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu siang hari. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p> <p>Sedangkan Tadi Siang menunjukan waktu siang. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	
		(2.35) Jam dua pagi mereka pamit pulang	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 2.35 dapat di simpulkan sebagai latar waktu yang menyatakan bahwa kejadian itu jam dua pagi. Hal ini sesuai dengan teori (Gasong, 2009: 40). Menurut Gasong menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p> <p>Sedangkan Jam dua pagi menunjukan waktu pagi. Maka dapat di katagorikan sebagai latar waktu.</p>	288
3	Latar Sosial	(3.1) Tapi pantai air manis menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.1 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk</p>	22

		<p>ibunya sendiri menjadi batu. Hal ini sesuai dengan teori (Suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu menunjukkan budaya dan nilai-nilai moral. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial</p>	
	<p>(3.2) Tepat beberapa meter di sebelah kiriku ada batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.2 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun menunjukkan budaya dan nilai-nilai moral. Maka dapat</p>	23

		dikatagorikan sebagai latar sosial	
(3.3)	Aku benci orang dewasa mereka membosankan ucap mia pada suatu sore	Kutipan bercetak tebal pada data 3.3 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Aku benci orang dewasa mereka membosankan. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan Aku benci orang dewasa mereka membosankan ucap mia menunjukan prilaku sosial tokoh yang mengarah kebencian. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.	26
(3.4)	Hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang	Kutipan bercetak tebal pada data 3.4 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikatagorikan latar	34

	<p>sosial. mereka masih percaya ilmu hitam nanti kalian takbisa pulang menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.5) Kemudian memandang ke arah pelabuhan, empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.5 dapat disimpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut menunjukkan perilaku masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	35
<p>(3.6) Di akhir video mia berdoa segala hal terbaik untukku.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.6 dapat disimpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu mia berdoa segala hal</p>	38

	<p>terbaik untukku. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan mia berdoa segala hal terbaik untukku.menunjukkan prilaku sosial tokoh. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.7) Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan, dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan, ahh aku benar-benar berengsek.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.7 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan, dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan, ahh aku benar-benar berengsek. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan.menunjuka n prilaku sosial tokoh bung. Maka dapat dikategorikan sebagai</p>	<p>43</p>

	latar sosial.	
(3.8) Kakakku yang paling tua itu laki-laki harapan keluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih , padahal mama selalu berusaha mengabdikan semua permintaannya.	Kutipan bercetak tebal pada data 3.8 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu harapan keluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih, padahal mama selalu berusaha mengabdikan semua permintaannya. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan harapan keluarga tapi dia yang sering membuat mama sedih menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	46
(3.9) Akan sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca.	Kutipan bercetak tebal pada data 3.9 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Akan sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51)	49

	<p>Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan sangat merugi diriku jika bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya dan nilai historisnya hanya dari layar kaca. menunjukkan nilai-nilai moral. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial</p>	
<p>(3.10) Sejak itu, kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.10 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan kalimat tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis, menjadi seorang pegiat alam menunjukkan prilaku sosial masyarakat.</p>	<p>49</p>

	Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	
(3.11) Aku menunjukkan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret , setelah bisnis studio berjalan lancar	Kutipan bercetak tebal pada data 3.11 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Aku menunjukkan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan Aku menunjukkan kepadanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret menunjukkan perilaku sosial tokoh. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	50
(3.12) Mungkin benar kata orang, cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban.	Kutipan bercetak tebal pada data 3.12 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya	50

	<p>dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan harus ada yang jadi korban menunjukkan nilai-nilai moral. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial</p>	
<p>(3.13) Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi yang dijaga oleh warga bawomatataluo</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.13 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi. Hal ini sesuai dengan teori teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikatagorikan latar sosial. Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh lelaki nias sebuah tradisi menunjukkan budya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.</p>	51
<p>(3.14) “hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.14 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa</p>	51

<p>kalian takbisa pulang” kata-kata itu kembaliterngiang di bennakku</p>	<p>kejadian itu hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. “hati-hati dengan orang nias, mereka masih percaya ilmu hitam, nanti kalian takbisa pulang” menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.15) Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi dan ia merupakan yang termuda.</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.15 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Iwan adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan Iwan</p>	<p>53</p>

	<p>adalah satu dari sedikit pelompat fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.16) “kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini”sambar bang paiman</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.16 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. “kalau belum mandi ala orang nias belum bisa disebut orang sini”menunjukkan budaya pada lingkungan masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	56
<p>(3.17) Kami dihadapkan dengan banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.17 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu</p>	57

	<p>banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan banyaknya lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam menunjukkan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.18) Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat, yaitu meneraktir makan satu desa</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.18 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan Jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat</p>	<p>57</p>

	berat menunjukkan adat istiadat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial	
(3.19) detik ini aku sadar kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat	Kutipan bercetak tebal pada data 3.19 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	59
(3.20) “ya ahowu” jawab yang lain “apa artinyatu” Tanya baduy “semacam sapaan antar sahabat”	Kutipan bercetak tebal pada data 3.20 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu” apa artinyatu” Tanya baduy “semacam sapaan antar sahabat. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51) Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan	59

	<p>nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan “apa artinya” Tanya baduy “semacam sapaan antar sahabat” menunjukkan budaya. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial</p>	
<p>(3.21) Hari ini bawomataluo mengajarkanku untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.21 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu bawomataluo mengajarkanku untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri. Hal ini sesuai dengan teori (suyanto, 2012: 51). Menurut Suyanto cerita berupa adat istiadat, budaya dan nilai-nilai moral masuk kedalam katagori latar sosial. Sedangkan untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri menunjukkan nilai-nilai moral. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial</p>	60
<p>(3.22) Iwan, Chandra, dan kris menunjukkan raut wajah kecewa saat</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.22 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang</p>	62

<p>tau bahwa kami bertiga akan berangkat hari ini</p>	<p>menyatakan bahwa kejadian itu Iwan, Chandra, dan kris menunjukkan raut wajah kecewa. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan Iwan, Chandra, dan kris menunjukkan raut wajah kecewa menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.23) Tiba-tiba tanpa dosa disebelahku seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut, hei jangan buang sampah sembarangan! Aku membatin</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.23 dapat disimpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.</p>	70

<p>(3.24) Suku ini bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.24 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikatagorikan latar sosial. Sedangkan bermukim di daerah tapanuli dan Sumatra timur semenjak 2500-an tahun yang lalu,sebelum ahirnya bermigrasi ke Sumatra utara mengungkapkan budaya pada lingkungan masyarakat. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.</p>	<p>82</p>
<p>(3.25) Kang janes pernah meracau tentang kegalauan hatinya saat mabuk</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.25 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu saat mabuk. Hal ini sesuai dengan teori</p>	<p>98</p>

	(Nurgiyantoro, 2015:322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan saat mabuk menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	
(3.26) Tapi ini yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan	Kutipan bercetak tebal pada data 3.26 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011:205). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. Sedangkan yang menyenangkan dari lapo tuak, disini berkumpul menjadi satu tanpa perbedaan mengungkapkan budaya pada lingkungan masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	117
(3.27) Ternyata ini yang dimaksud fey	Kutipan bercetak tebal pada data 3.27 dapat	117

<p>dengan Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam</p>	<p>di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan Watak lelaki batak: keras diluar tapi lembut di dalam menunjukkan prilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikatagorikan sebagai latar sosial.</p>	
<p>(3.28) “mau di tato juga ? Tanya gadis itu “mau sih, tapi nanti enggak di akui sebagai anak sama ibuku.”</p>	<p>Kutipan bercetak tebal pada data 3.28 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu “mau sih, tapi nanti enggak di akui sebagai anak sama ibuku.” Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro prilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan “mau sih, tapi nanti enggak di akui sebagai anak sama ibuku.” menunjukkan prilaku sosial tokoh</p>	<p>263</p>

	utama. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	
(3.29) “udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku, padahal agama kita...” “agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan”	Kutipan bercetak tebal pada data 3.29 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu “agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan” Hal ini sesuai dengan teori (Endraswara, 2011: 105). Menurut Endraswara agama dan budaya pada lingkungan masyarakat dapat dikategorikan latar sosial. Sedangkan “agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan” mengungkap agama. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	273
(3.30) orang menado terkenal sekali jago minum bagate	Kutipan bercetak tebal pada data 3.30 dapat di simpulkan sebagai latar sosial yang menyatakan bahwa kejadian itu orang menado terkenal sekali jago minum. Hal ini sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015.322). menurut Nurgiyantoro perilaku sosial tokoh dan masyarakat masuk ke dalam latar sosial. Sedangkan orang menado terkenal	286

			sekali jago minum menunjukkan perilaku sosial masyarakat. Maka dapat dikategorikan sebagai latar sosial.	

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Eflin Alkautsar lahir di Jambi pada tanggal 25 Juni 1998. Putra dari Bapak Edy Effendy dan Ibu Sumarlinah dan anak ketiga dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 004 Bukit Bestari Kota Tanjungpinang dan lulus pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 31 Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA PKBM SUKADADI Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2018 peneliti mengikuti tes di perguruan tinggi Universitas Batanghari dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari, peneliti mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dengan judul skripsi, **Analisi Latar Cerita Dalam Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari***.